

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

5



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ah. Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAA
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250,— per-ex

No. 5 - Mei - 1979 Tahun XIV

E S E I

- 147 — Film Indonesia, Ada Potensi Besar (CK)/Mochtar Lubis
149 — Aspek-Aspek Pergolakan Sosial Dalam Beberapa Novel
Putu Wijaya/Nyoman Tusthi Eddy
154 — Novel Umar Kayam Perjalanan Nasib "Bawuk"/Herman
KS
177 — Penilaian Dewan Juri Festival Film Indonesia 1979
Palembang

CERPEN

- 158 — Lelaki Tua Dan Maut/Gik Sugiyanto HP
161 — Penggembala/Sutardi Ardi Manikam
166 — Surat/Syahril Latif
168 — Megatruh/Danarto
172 — 1 : O/Zuky Ponti
174 — Cerita Pendek Ketiga/Yefigara S.

SAJAK-SAJAK

- 163 — Abdul Hadi W.M
165 — F. Rahardi - Surachman RM - Ahita Teguh Susilo

Ilustrasi hal : 159 oleh Gendut
169 oleh Danarto

Kulit Muka : foto Hardi

CATATAN KEBUDAYAAN

FILM INDONESIA, ADA POTENSI BESAR.

Sebagai dilakukan setiap tahun. Festival Film Indonesia 1979 telah dilangsungkan dan sejumlah hadiah citra dan berbagai hadiah lain telah dibagi-bagikan.

Penilaian dewan juri FFI tahun 1979 merupakan penerusan dari penilaian dewan juri festival film tahun 1978, akan tetapi dewan juri tahun 1979 melihat adanya harapan yang lebih baik bagi masa depan film Indonesia, karena melihat telah timbulnya satu kelompok kecil seniman film Indonesia yang mampu berprestasi yang baik.

Dewan juri telah melihat kemajuan yang mengandung harapan besar di bidang teknik (sinefotografi, editing, tata suara dan tata artistik), serta pula di bidang pemeran dan penyutradaraan.

Akan tetapi film-film yang bermutu demikian jumlahnya masih amat sedikit. Hingga ditinjau dari keseluruhannya masih banyak sekali yang harus dilakukan agar film Indonesia dapat mencapai mutu yang lebih tinggi lagi, membuatnya lebih relevan lagi dengan pengalaman dan kehidupan manusia Indonesia.

Sebenarnya pula film sebagai alat pengucapan seni masih merupakan sesuatu teknik pengucapan yang baru bagi bangsa kita, dibandingkan umpamanya dengan seni lukis, seni pahat seni tari, seni musik, teater dan wayang.

Film bukan alat pengucapan seni seniman perorangan, seperti seorang pelukis, penyair, sastrawan, dan lain-lain. Selain merupakan hasil cipta kerjasama satu kelompok manusia yang melingkupi bukan saja seniman, tetapi juga ahli teknik, malahan juga sampai pada ahli keuangan, pembukuan, organisasi, logistik, dsb, dan agar sampai pada peminat-peminatnya, maka film harus pula melalui proses "perdagangan" untuk dapat dipertunjukkan di gedung bioskop. Seluruh proses ini merangkap berbagai orang dengan berbagai kepentingan yang tidak selamanya sejalan, sejak dari tingkat mencipta hingga menjualnya. Dan dewasa ini penanaman modal untuk sebuah film dapat mencapai beberapa ratus juta rupiah, dan tentu saja produser tidak bersedia membuang modalnya dengan percuma.

Karena itu kita masih melihat sebagian terbesar film yang dibuat masih saja berlandaskan ramuan yang selama ini mereka yakin akan membawa keuntungan bagi mereka; seks, kekerasan, sadisme, tahyul, klenik, kebinalan anak muda ataupun orang (lelaki dan wanita) dalam tata kehidupan yang serba mewah, atau mereka jatuh pada kecengengan yang memuaskan, meniru niru film luar. Ada umpamanya film yang menampilkan seorang muda Indonesia, disekolahkan ke Jerman, berhasil membawa gelar insinyur kembali, mengatakan dia terkesan dengan wanita-wanita Jerman, tapi waktu turun ke desa jatuh cinta dengan gadis desa, dan dalam lamunan dan mimpinya dia melihat dirinya sebagai orang India (lengkap dengan pakaian jejak India yang mentereng), sedang gadis yang dirindukannya memakai pakaian puteri India, dan mereka berdua asyik masuk dalam taman bernyanyi-nyanyi dan menari-nari seperti jejak dan gadis bercinta dalam film-film India.

Ketika saya beberapa waktu lampau berkunjung ke India, saya perlukan bercakap-cakap dengan beberapa tokoh budaya dan seni India, dan mereka semuanya mengeluh dan menangis betapa industri film India (dan mereka menekankan kata industri dan tidak sekalipun menyebut kata seni dalam hubungan dengan film India, kecuali beberapa buah film India yang mereka anggap berhasil mencapai mutu seni) telah meracuni apresiasi film rakyat India, memberinya (kata mereka) madat impian palsu tempat mereka tiap hari pergi melupakan penderitaan hidup mereka sehari-hari dan membenamkan diri dalam kehidupan yang serba cemerlang, serba indah, serba romantis.

Ak batnya rakyat banyak tidak digugah oleh media massa film untuk menghadapi masalah kehidupan yang sebenarnya, dan tidak menggugah mereka berpikir dan berbuat untuk merubah nasib mereka.

Mengapa kita harus meniru-niru film India, ataupun film Mandarin, ataupun film dari negeri-negeri lain? Tidakkah manusia Indonesia sejak masa jauh yang lampau telah melalui berbagai pengalaman, baik sebagai kelompok masyarakat, maupun sebagai perorangan, pengalaman-pengalaman yang dahsyat, yang indah, yang bahagia, yang penuh duka, yang penuh keberanian maupun kepegecutan, yang penuh kesetiaan maupun pengkhianatan, yang penuh kebesaran jiwa maupun kekerdilan jiwa, petualangan-petualangan yang tak kalah hebatnya dengan petualangan orang Viking sendiri yang melintasi samudera Atlantik untuk pertama kalinya itu? Tidakkah pelaut-pelaut Indonesia telah pula mengharungi Lautan Hindia ke pulau Madagaskar dan mencapai pantai timur Afrika? Dan tidakkah pelaut-pelaut Indonesia memegang peran terpenting dalam perdagangan di zaman lampau di Nusantara, ke India dan ke Tiongkok? Sejak datangnya orang kulit Putih dari Eropah di permulaan abad ke-16 yang dipelopori oleh orang Portugis? Dari masa itu hingga hari ini, manusia Indonesia telah mengalami berbagai pengalaman yang hebat-hebat, dan semuanya dapat dijadikan cerita film yang tidak saja punya relevansi sejarah dan sosial, akan tetapi juga dapat memikat minat penonton.

(Bersambung ke hal. 171)

Aspek-Aspek Pergolakan Sosial Dalam Beberapa Novel Putu Wijaya

NYOMAN TUSTHI EDDY

I.

Perihal betapa eratnya hubungan antara masyarakat dengan hasil sastra tidak perlu kita ulangi membahasnya. Hanya saja kita perlu memperingatkan seringnya muncul sikap ekstrim sebagai akibat dari penilaian yang kurang berhati-hati.

Hubungan antara sastra dengan masyarakat bersifat kompek dan menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan kualitas dalam hubungan itu. Kalau suatu hasil sastra kurang menggambarkan situasi/cita-cita masyarakat pada suatu zaman, maka dengan mudah ia dituduh tercabut dari masyarakat atau terasing dari masyarakatnya atau dengan berbagai istilah semacam itu. Pada hal yang harus kita perhatikan dalam hal ini ialah seberapa jauh adanya hubungan itu, dalam jenis mana hubungan itu terjadi, dan apakah hubungan itu bersifat eksplisit atau implisit. Dasar penilaian yang sempit menyebabkan mudahnya timbul pendapat tentang adanya sastra yang tercabut dari masyarakatnya/kurang mewakili aspirasi masyarakatnya.

Novel yang beraliran idealisme sepintas lalu tampaknya tidak memiliki hubungan dengan masyarakat; sebab pengarang lebih asik dengan ide-idenya sendiri tanpa mau melibatkan diri secara langsung dengan masyarakat. Tetapi secara implisit ia tetap memiliki pertautan yang erat dengan masyarakatnya. Munculnya bermacam-macam ide pada diri seorang pengarang (novelis, cerpenis, penyair) tidak mungkin dipisahkan dengan situasi umum masyarakatnya. Semua ide yang muncul dari diri individu sebagai anggota masyarakat adalah produk langsung dari masyarakat itu sendiri. Maka tidak benar apa yang pernah dikatakan oleh Bagin dalam artikelnya **KETERLIBATAN PENGARANG** bahwa novel kita tidak mencerminkan Indonesia dan tidak mewakili cita-cita rakyat Indonesia. (Simponi, 5 Februari 1978, Hal. III).

Hal ini akan lain sekali kalau kita bandingkan dengan roman perjuangan misalnya, yang disebut juga "Roman Politik". (Bandingkan dengan pendapat Teeuw dalam **MODERN INDONESIA LITERATURE**, 1967, hal. 13-

17). Hanya novel jenis inilah yang dipandang Bagin memiliki hubungan dengan masyarakatnya/cita-cita bangsanya. Untuk itu ia mengemukakan contoh novel **Noli Me Tangere** karya Jose Rizal (Sastra Bernafas Politik, Simponi, 9 Oktober 1977, hal. III); karena menurut pendapatnya kita sekarang tidak punya warisan novel yang pantas dibanggakan. (Simponi, 5 Februari 1978, hal. III). Inipun masalahnya karena mungkin Bagin sendiri tidak pernah meneliti sungguh-sungguh novel sosial kita seperti: **Senja di Jakarta**, **Maut dan Cinta**, **Korupsi**, **Atheis dll.**; juga novel yang memiliki nafas perjuangan/politik seperti: **Royan Revolusi**, **Mereka Yang Dilumpuhkan**, **Dzarah Tak Bertuan** dan lain-lain.

Kembali kepada hubungan antara novel dengan masyarakat kita dapat melihat bermacam-macam aspek hubungan dan variasinya. Ada hubungan yang dipaparkan melalui ide-ide yang disampaikan lewat pelaku-pelaku novel itu, ada pula pengarang secara langsung memaparkan ide-idenya. Demikian pula mengenai jenis-jenis hubungan itu. Tradisi, sikap hidup (*way of life*), dan cita-cita suatu masyarakat banyak terekam dalam sebuah novel, tidak terkecuali bentuk-bentuk pergolakan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Yang dimaksud pergolakan sosial dalam hal ini bukanlah terbatas pada munculnya gerakan-gerakan sosial yang terorganisir dalam satu wadah tertentu saja, tetapi juga mencakup gerak masyarakat itu sendiri dalam proses perubahan nilai-nilai sosial, sebagai akibat dari berubahnya pandangan hidup individu-individu yang menjadi anggota masyarakat itu. Dalam segi inilah beberapa novel Putu Wijaya menunjukkan keunikannya yang khas.

II.

Membicarakan aspek-aspek pergolakan sosial dalam novel Putu Wijaya kita akan berjumpa dengan perjuangan manusia dalam usahanya menanggalkan nilai-nilai lama dalam masyarakat, dan sebaliknya berjuang untuk menegakkan nilai-nilai baru. Usaha untuk menegakkan nilai-nilai baru inilah merupakan faktir yang dominan pada beberapa novel Putu Wijaya yang mengandung segi-segi pergolakan sosial.

Dalam novel *Tiba-Tiba Malam* tokoh Subali merupakan simbol pergolakan pikiran masyarakat kita umumnya dewasa ini. Sementara akan tradisi lama belum terlepas sepenuhnya — malah beberapa aspek masih melekat kuat — masyarakat kita terlalu bergairah untuk memasuki tata krama kebudayaan asing dengan harapan dapat menikmati hidup lebih sejahtera dan modern. Hasilnya ialah lahirnya epigon epigon pasif seperti tokoh Subali yang menjadi epigon anjuran-anjurannya David.

Kebudayaan baru yang dimasukinya tidak sepenuhnya menjadi bagian dari hidupnya tetapi baru sampai pada taraf permukaan saja. Sementara individu yang terlibat dalam masalah ini menganggap minum-minum, menonton film, dan bergaul bebas sebagai ciri kebudayaan baru yang modern, seorang sosiolog akan memandang semua ini sebagai hal yang cukup berbahaya dan efeknya negatif dalam taraf permulaan sintese kebudayaan. Akibat-akibat sosialnya cukup pahit. Karena individu seperti Subali akan hidup tanpa pijakan yang pasti dalam masyarakat. Sebab sementara dalam kenyataan masyarakatnya telah membuangnya dari kehidupan tradisi desanya, dia sendiri secara batiniah masih berakar pada tradisi masyarakatnya, tetapi telah bertindak terlalu jauh memasuki kebudayaan lain di mana dia sendiri secara potensiil kulturil belum mengijinkan.

David tokoh yang mewakili masyarakat Barat sebenarnya telah sangsi dengan perkembangan masyarakatnya sendiri, di mana individualisme yang dikembangkan di Barat pada mulanya untuk memupuk kreatifitas manusia guna mencapai kesejahteraan hidup telah jauh memintas yang justru menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang murni. David pergi ke Timur dan justru menjumpai hal ini disanjung-sanjung dengan pandangan/sikap yang lebih berbahaya. Ia menjadi lebih yakin akan hal ini setelah melihat nasib Subali kemudian yang pernah mengunyah anjuran-anjurannya.

Walaupun masyarakat Timur secara kulturil tidak mungkin untuk memasuki kebudayaan Barat secara penuh dan intim, tetapi secara kodrati manusia memiliki dasar manusiawi yang sama di mana pun ia berada. Dari segi ini manusia dapat berbuat sama tanpa mengenal perbedaan ras, suku, dan bangsa, asalkan masyarakat/lingkungannya memberikan kesempatan/memberikan kondisi yang memungkinkan untuk perbuatan itu. Jadi dari segi ini manusia adalah mahluk yang universal. Hal semacam ini juga terdapat dalam *Tiba-Tiba Malam*.

"Samenleven" atau "Free Union" adalah perkembangan kebudayaan Barat. Gejala sosial ini timbul sebagai kelanjutan dari sistem masyarakat individu yang mula-mula menekankan pada segi sosial dan ekonomi, te-

tapi kemudian berkembang ke arah manusiawi khususnya dalam segi seksuil.

Masyarakat Timur yang memiliki tradisi religius kuat sangat mengutuk gerakan ini. Tetapi karena hal itu berakar pada hati nurani manusia sebagai salah satu perwujudan manusiawi sedangkan norma sosial hanyalah faktor yang dikembangkan oleh manusia berdasarkan kebutuhan dan kondisi, maka apabila kondisi masyarakat membuka kesempatan untuk hal itu seluruh manusia dapat saja melakukannya.

Sikap Ngurah (dalam novel *Tiba-Tiba Malam*) yang mula-mula moralis dan satria dalam menghadapi kenyataan pahit lingkungannya akhirnya merebut istri Sunatha (Utari) dan hidup dalam gaya "Samenleven" atau "Free Union". Putu mengemukakan fakta ini sebagai gejala yang mulai meluas ke Timur dalam berbagai bentuk/variasi. Ia yakin bila sendi-sendi moral yang kita tegakkan selama ini goyah dan kondisi sosial telah membukakan kesempatan sepenuhnya, maka ia akan lahir sebagai tradisi baru.

Ketakutan terhadap hal ini memang cukup beralasan bagi masyarakat kita. Tetapi pencegahan dengan menindak cecara langsung oknum yang terlibat bukanlah merupakan cara yang efektif. Sebab seluruh gejala yang timbul dan berlangsung dalam suatu masyarakat adalah menjadi milik dan tanggung jawab masyarakat itu sendiri.

Masalah ini lebih jelas dibentangkan oleh Putu dalam novelnya yang berjudul *Sah*. Dalam novel ini dipaparkan pergolakan masyarakat lewat pelaku-pelakunya sebagai akibat dari perubahan nilai-nilai moral. Yang distress dalam hal ini ialah pandangan tentang nilai cinta, perkawinan, dan kesetiaan dalam perkawinan.

Pikiran seorang suami harus bergolak sekian lama untuk mengambil keputusan yang dipandang tepat dalam menghadapi perbuatan istrinya yang serong. Masalah ini berianjut sampai ke tahap pemikiran apakah cinta dan perkawinan suatu alat untuk memperoleh kemerdekaan atau suatu bentuk halus dari tirani kehidupan. Masalah ini tak akan pernah memperoleh jawaban yang tepat karena terlalu banyak mengandung segi. Maka timbullah masalah inti, apakah perbuatan serong seorang istri sudah dapat dijadikan ukuran gejala kemerosotan moral dalam suatu masyarakat, atau kemerosotan moral individu itu sendiri. Dalam kenyataan peristiwa semacam ini memiliki banyak motif misalnya :

1. Masalah ekonomi yang terlalu mendesak sehingga kehendak untuk melangsungkan hidup secara biologis mengalahkan nilai moral yang berlaku di lingkungannya.
2. Koneksi atau semacam balas dendam tak disadari dari masa lampau individu yang berbuat.

3. Pencarian variasi hidup, sebab manusia pada kodratnya adalah makhluk yang tidak tahan menjalani hal-hal rutin.
4. Suatu bentuk ekstrim-negatif dari apa yang disebut "emanipasi" dan kelanjutan dari gerakan "Woman's Lib."

Karena itu dua kejadian yang persis sama dengan motif yang berbeda tidak mungkin kita nilai dengan yang sama. Tetapi apa pun alasan dari pergolakan/perubahan nilai-nilai dalam masyarakat akhirnya kembali kepada masyarakat itu sendiri. Perubahan-perubahan nilai itu akhirnya tidak mendapat tempat menjadi sah kedudukannya oleh masyarakat itu sendiri tergantung dari :

1. Kesadaran individu sebagai anggota masyarakat yang menerima perubahan itu sebagai kenyataan yang tak terelakkan (Kisah suami istri I dalam *Sah*).
2. Paksaan situasi yang menyebabkan seseorang tak mungkin memilih jalan lain kecuali menerima perubahan itu sebagai sesuatu yang wajar (Kisah suami istri II dalam *Sah*).

Tetapi sebelum sahnya suatu nilai/moral baru dalam masyarakat, pergolakan/kegelisahan sudah pasti terjadi. Ini merupakan gejala umum masyarakat di mana-mana sebagai ciri masa transisi dan efek sementara setiap peristiwa perubahan.

Sikap yang terlampau radikal dan tiba-tiba sekalipun dengan maksud baik dan luhur dapat merupakan sumber kegoncangan masyarakat. Dalam masalah seperti ini pada umumnya timbul pertentangan yang hebat antara pikiran logis dengan prasangka.

Wita dalam novel *Tak Cukup Sedih* terpaksa menjadi bahan cemoohan masyarakatnya karena dalam menghadapi suaminya yang sedang sekarat, kurang menunjukkan tolerannya dengan cara sedih. Ia malah sebaliknya tenang dan bergembira. Hal inilah yang dinilai oleh masyarakatnya sebagai sikap durhaka, apalagi ditambah dengan intimnya ia bergaul dengan Budiman (teman suaminya).

Memang seperti salah satu kalimat yang tercantum pada kuit belakang novel itu, "Wanita ini (maksudnya Wita) tidak bermaksud untuk berontak atau mempropagandakan moral yang baru". Tetapi sebelum menentukan sikap/indakannya sudah pasti ia mengalami pergolakan pikiran apa sebaiknya yang harus dilakukan. Apakah kesedihan seorang wanita pada saat menghadapi suaminya yang sekarat lebih tinggi nilainya dari sikap galan demi masa depan keluarga yang ditinggalkan. Inilah masalahnya. Tetapi justru tindakan tepat yang diambil Wita men-

jadi sumber kehebohan masyarakatnya; bahkan ia telah dituduh sebagai seorang lonte (pelacur).

Hal ini merupakan replika betapa tumpulnya kita khususnya masyarakat desa terhadap pemikiran-pemikiran baru, sekalipun pemikiran itu sangat berharga bagi kehidupan dan masa depan. Dalam hal inilah sering terjadi tradisi dan prasangka membantai secara total nilai kehidupan yang sebenarnya. Di sini pun terbukti juga betapa pekanya masyarakat desa dalam menghadapi gagasan pembaruan dengan melintarkan reaksi-kontra.

Dalam novelnya yang berjudul *Ms Putu* menggambarkan perubahan nilai-nilai pandangan hidup yang diperankan oleh Eve Varellas, akibat kemajuan teknologi di negara-negara maju (seperti Amerika), tidak selalu melahirkan rasa bahagia. Sebaliknya rasa kesepian yang mensekik, rasa kecewa (frustrasi) sering melanda kehidupan individu sebagai anggota masyarakat. Tetapi perubahan-perubahan sosial selalu dituntut dan dilaksanakan oleh manusia di mana-mana. Sudah tentu hal ini bukan tanpa resiko. Tetapi resiko perubahan sosial adalah sesuatu yang wajar; sebab tanpa itu manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat sudah tidak hidup lagi. Di mana-mana masyarakat berlangsung dan berkembang dalam pergolakan, keresahan, dan kebahagiaan sekali gus.

Demikianlah dalam novel *Ms kesepian* Eve Varellas dan Dana to bertemu dalam kebahagiaan hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, juga tanpa hubungan seks. Acara dan tugas menjadi bertimbun dan memusingkan tetapi menjadi alat sublimasi kesepian dan kebosanan seperti halnya kehidupan Eve Varellas.

Lukisan tokoh dua roh yang selalu bersetubuh di mana-mana sambil membayangi Eve Varellas dan Danarto boleh dikatakan sebagai simbol yang melukiskan pergolakan masyarakat dalam memperjuangkan nilai-nilai baru. Bukan saja manusia sebagai anggota masyarakat melaksanakan "Free Union"/Free Sex" tetapi juga roh yang sudah tidak bertubuh materi. Boleh dikatakan simbol ini suatu penegasan betapa me'uasnya usaha pencarian nilai-nilai baru terutama yang menyangkut soal moral.

Dalam novel ini Putu dengan sederhana dan gamblang menunjukkan, demikianlah corak hasil pergolakan sosial sebuah negara maju yang melahirkan norma-norma baru begitu cepat dan drastis, kesejahteraan sosial yang melimpah, dan sekali gus juga bermacam-macam konflik yang sulit diselesaikan.

Dalam novelnya *Bila Malam Bertambah Malam* Putu lebih menekankan kemelut pribadi seseorang dalam menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, karena ingin menegaskan kembali kejayaan masa silam. Tokoh utamanya ialah seorang janda bangsawan

Bali (Gusti Biang) yang selalu merasa khawatir menghadapi pergolakan masyarakatnya karena dianggap merongrong kebangsawannya. Ia tidak mau tahu bahwa keagungan masa silamnya telah lama tidak ada. Sikapnya ini terpantul dalam setiap tindakannya yang diliputi prasangka dan memaksakan wibawanya di hadapan orang lain yang dianggap hambanya.

Di sini Putu dengan tegas menampilkan tokoh yang mencoba mempertahankan nilai-nilai lama dan menentang nilai-nilai baru yang disodorkan masyarakatnya. Prasangka kesukuan Gusti Biang dengan melarang anaknya (Ratu Ngurah) kawin dengan gadis Jawa merupakan salah satu manifestasi dari sikapnya itu. Prasangka semacam ini memang pada umumnya banyak terjadi di kalangan keluarga bangsawan Bali. Dalam masalah ini Putu tampaknya berbicara dengan hati yang bulat. Jadi apa yang disampaikan lewat noveinya ini bukanlah sesuatu yang bombastis. Ini terbukti karena dia sendiri keturunan bangsawan (namanya I Gusti Ngurah Putu Wijaya) sedangkan dalam melukiskan tokoh Gusti Biang ia selalu bersikap sinis dan mengejek. Ini merupakan ciri ia sendiri telah melepaskan nilai-nilai lama.

Dalam melugaskan pesatnya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat Putu juga menggunakan situasi/gerak batin pelaku-pelaku novelnya sebagai media. Keresahan pribadi individu dalam masyarakat merupakan ciri betapa pesatnya perubahan nilai-nilai sosial yang berlangsung dewasa ini. Hal ini terutama tampak dalam novelnya yang berjudul *Telegram*.

III.

Dalam memaparkan aspek-aspek pergolakan sosial novelnya, Putu juga memiliki gaya yang khas. Ia tidak menggurui, tidak menjejalkan ide-ide muluk kepada pembacanya dengan pretensi ide itu harus dilaksanakan. Dengan demikian boleh dikatakan ia bebas dari gaya propaganda dan tendensius. Kejadian-kejadian/ pergolakan masyarakat dilukiskan seperti rentetan foto, dan di sana sini diselengi dengan ide-ide yang bersangkutan paut dengan masalah itu. Putu juga memberikan pemecahan dalam kita menghadapi perubahan nilai-nilai sosial. Tetapi ini pun tidak mengandung nilai propagandis. Setiap penyelesaian disodorkan dengan wajar untuk dinilai sendiri oleh pembaca.

Walapun Putu cenderung untuk menerima dengan tangan terbuka nilai-nilai baru yang berlaku dalam masyarakatnya ia tidak selalu memenangkan apa yang diberi predikat "nilai baru" atau modern tanpa koreksi yang tajam. Hanya perubahan nilai-nilai sosial yang merupakan kenyataan yang tak mungkin ditolak diterima dengan tegas. Modernisasi kerdil dan dangkal yang hanya merupakan imitasi permukaan saja seperti sikap Subali waktu

mengikuti anjuran-anjurannya David tidak mendapat tempat dalam hal ini. Subali dan anaknya (Sunatha) harus minta maaf kepada desa atas perbuatannya kalau ia ingin tetap survival dalam masyarakat, khususnya masyarakat desanya. Sebab tindakan Subali bukanlah merupakan usaha pencarian nilai-nilai baru atau modernisasi. Justru dalam segi inilah kita sering keliru menanggapi arti modernisasi itu.

Dalam novelnya yang berjudul *Seh*, Putu menyelesaikan masalahnya dengan gagasan adanya saling pengertian karena adanya paksaan untuk menerima kenyataan dalam masyarakat. Sehingga suatu gejala sosial yang selama ini dari segi moral dipandang hina, dapat diterima sebagai nilai baru yang tak mungkin dielakkan. Begitulah misalnya penyelewengan seorang istri di belakang suaminya tidak selalu sebagai bukti bahwa moral sang istri sudah bobrok.

Pikiran-pikiran/pandangan baru bagaimanapun luhur nilainya ia memerlukan proses agak lama untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya terutama dalam masyarakat yang masih menganut tradisi lama dengan kuat. Sebab tindakan paksaan dalam hal ini akan memperhebat guncangan masyarakat dan memperbesar prasangka sosial.

Demikian sikap Wita dalam novel *Tak Cukup Sedih* pada mulanya menimbulkan keguncangan masyarakatnya, karena bagi masyarakatnya sikap semacam itu sangat asing dan tiba-tiba datangnya. Tetapi lama kelamaan menjadi reda setelah melalui proses adaptasi dan adanya saling pengertian antara Wita dengan mertuanya. Apa yang semula ditentang keras oleh mertua Wita pada akhirnya diterima juga sebagai kenyataan dengan tangan terbuka.

Dalam *Bila Malam Bertambah Malam* Putu tampak tegas dan keras dalam penyelesaian. Dengan bersemangat sekali ia ingin menghapus-habis sisa-sisa feodalisme bangsawan Bali yang banyak menimbulkan keresahan masyarakat akibat rumitnya hubungan antar kasta yang beraneka ragam. Karena itu ia membuat tokoh Gusti Biang bertekuk lutut di hadapan Wayan (Wayan Tua) sebagai simbol yang melukiskan individu yang mencoba menentang perubahan nilai-nilai pergaulan dalam masyarakat harus menerima nasibnya dengan menyerah-kalah kepada kenyataan yang ada dan sedang berlangsung. Dalam segi inilah Putu tampak lebih keras dengan adanya kalimat:

Sekarang sudah waktunya pemuda-pemuda bertindak. Dunia sekarang sudah berubah. Orang harus menghargai satu sama lain tanpa membedakan lagi". (*Bila Malam Bertambah Malam*, 1971, hal. 108).

Di sini juga terkandung usaha pencarian nilai-nilai baru guna menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat. Dalam *Ms Putu* mengemukakan penyelesaian dengan

terlebih dahulu memaparkan suatu fakta tentang seringnya timbul salah penilaian terhadap gerakan sosial oleh anggota masyarakat itu sendiri. Orang sering menggunakan efek buruk yang timbul kemudian dari suatu gerakan sosial sebagai dasar untuk menilai gerakan sosial itu sendiri secara keseluruhan. Tujuan sebenarnya dari gerakan itu sering tidak mendapat perhatian sama sekali. Demikian misalnya gerakan Woman's Lib. (di Amerika) sering disoroti negatif karena adanya sejumlah individu yang menyalahgunakan fungsi/tujuan gerakan itu.

Maka melalui tokoh Eve Varellas Putu menyarankan agar penilaian kita terhadap suatu gerakan sosial benar-benar berdasarkan konsepsi yang esensial dari gerakan itu. Sarannya ini terwujud dalam sebuah kalimat pada bagian terakhir novel itu yang berbunyi, "... bukan pergerakan yang keliru, mungkin orangnya tidak tepat atau salah melaksanakannya". (Ms, 1977, hal. 63).

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pergolakan sosial yang banyak dipaparkan oleh Putu Wijaya dalam beberapa novelnya ialah pergolakan dalam usaha manusia dewasa ini untuk mencari nilai-nilai hidup baru. Terjadinya keresahan dan konflik sosial dalam hal ini kebanyakan disebabkan karena :

1. Cara penilaian yang terhadap suatu gerakan sosial, seperti misalnya terhadap gerakan Woman's Lib.
2. Belum adanya adaptasi lingkungan gagasan pembaruan/gerakan pembaruan itu. Dengan ka-

ta lain masyarakat di mana pembaruan itu terjadi sedang berada dalam masa transisi.

3. Prasangka yang terlalu kuat dalam masyarakat di mana gerakan pembaruan terjadi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan sempitnya pandangan; ditambah lagi dengan masih kuatnya tradisi lama yang dianut.
4. Adanya kelompok/golongan dalam masyarakat yang tak mau mengerti terhadap perubahan-perubahan sosial.

Cara penyelesaian yang ditempat Putu hanya memaparkan fakta-fakta dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi/pasti terjadi sebagai kelanjutan suatu gerakan sosial. Tetapi kadang-kadang ia tegas dan keras.

Dalam mengemukakan ide tentang nilai-nilai baru yang diperjuangkan oleh manusia masa kini Putu tidak lagi mempersoalkan Barat dan Timur untuk membedakan kualitas nilai-nilai itu. Sebab kedua kutub itu sudah tidak memiliki arti yang besar untuk dipertentangkan dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan komunikasi. Tetapi ini bukan berarti kita sudah kehilangan identitas. Sebab di tengah-tengah hubungan antar manusia yang semakin dekat identitas kita memperoleh variasinya yang lebih beragam.

Amlapura, 26 Maret 1978

Novel Umar Kayam

Perjalanan Nasib "BAWUK"

HERMAN KS.

SESUAI dengan judulnya, dengan novel pendeknya ini yang menjadi isteri Hassan seorang tokoh komunis. Setelah meletusnya peristiwa G30S, Bawuk menjadi pelarian. Sejak kecil sifat-sifat kejelataan memang telah terlihat pada diri Bawuk, ia biasa tidur-tiduran di bale-bale mbok Inem pembantu rumah tangganya atau pun bermain-main dengan anak Sarpan Sais dokar ayahnya di belakang kandang kuda sambil makan tebu. Sifat-sifat kejelataan itu tidak ditemui pada saudara-saudara Bawuk lainnya. Tidur-tiduran di bale-bale dengan pembantu rumah atau bermain-main dengan anak desa di belakang kandang kuda bukankah suatu kebiasaan yang baik bagi seorang anak onder serta keturunan priyai.

Sifat-sifat demikian itu rupanya melekat terus dalam diri Bawuk yang sewaktu memilih suaminya tidak seperti kakak-kakaknya, ia memilih Hassan seorang pemuda yang tidak tamat SMA tapi memiliki semangat hidup yang me-iuap-luap yang bercita-cita menjadi orang terkenal. Dalam memilih suami ini kakak-kakak Bawuk memilih orang-orang yang berpangkat, ada yang bersuamikan Brigjen, ada yang bersuamikan Dirjen.

Cara Umar Kayam memulai novelnya ini pun sebenarnya menarik, ia mulai langsung dengan datangnya surat Bawuk kepada ibunya, Nyonya Suryo. Surat hanya terdiri dari tiga kalimat itu memberitahukan kepada ibunya bahwa ia akan datang membawa kedua anaknya Wowok dan Ninuk dan meminta ibunya itu menjaga kedua anaknya itu. Ketika itu sudah setahun Bawuk menjadi pelarian dari suatu tempat ke tempat lainnya menghindari penangkapan.

Melalui kenangan Nyonya Suryo, pengarang mengisahkan kehidupan Bawuk semasa kecil, semasa ayahnya menjadi onder di Karangrandu. Tetapi kesan "mendalang" dari Umar Kayam tetap terasa karena kurang kuatnya daya lukis.

Melalui kenangan Nyonya Suryo ini pengarangpun menceritakan tingkah laku pamong-pamong di Karangrandu di jaman Belanda, sewaktu diadakan pesta di kediaman "kanjeng" Bupati. Bermabuk-mabukan, berjudi, menayub (menari) yang kemudian menyeret ledak (penari wanita) ke dalam kamar merupakan perbuatan yang terpuji bagi pamong-pamong di masa itu. Setting ini diceritakan dengan teliti yang memberikan kesan Umar Kayam

mengenai tingkah laku priyai-priyai yang menjadi pembesar-pembesar Belanda di masa itu.

Kesan "mendalang" terasa lagi ketika Bawuk mengisahkan tentang pelariannya setelah pecahnya G30S, ia terpisah dengan suaminya. Cerita Bawuk ini sampai 13 halaman (dari halaman 101 sampai halaman 114). Bawuk menceritakan hal itu di depan ibunya, kakak-kakaknya serta iparnya, tetapi Umar Kayam tidak ada melukiskan suasana sekitarnya. Terasa kurang menarik kalau percakapan Bawuk yang begitu panjang tanpa ada yang menyelingi percakapan itu serta lukisan suasana sekitar, kecuali kalau itu dilukiskan melalui kenangan. Kita tidak bisa melihat bagaimana wajah atau perasaan saudara-saudaranya sewaktu mendengar cerita Bawuk itu. Karena Umar Kayam hanya menceritakan, tidak melukiskan, maka konflik-konflik batin Bawuk tidak terangkat. Semuanya berjalan serba mendatar, tidak ada suasana yang mencekam.

Bawuk adalah type wanita berwatak keras tapi setia pada suami. Dalam pelariannya itu Bawuk bersedia menjalankan perintah-perintah orang komunis dan terkadang menjadi kurir bukan karena dia merasa orang komunistis tetapi hanya dengan harapan dapat bertemu dengan Hassan, suaminya. Karena itu ketika kakak-kakaknya meminta supaya Bawuk jangan lagi perigi tetapi tetap tinggal bersama ibunya, Bawuk tidak menyetujui usul itu. Ia memilih pergi untuk mencari suaminya walaupun ia tahu akan berhadapan dengan nasib yang hitam.

"Ya, mammie, aku harus berangkat".

"Itu sudah mammie duga. Pergilah! Cari suamimu itu". (Halaman 123).

.....

"Wuk, ati-ati, nduk. Kau cari Hassan sampai ketemu ya?"

"Ya, mammie". (Halaman 124).

Hassan ternyata mati tertembak.

Dengan novel ini Umar Kayam ingin pula memperlihatkan, pentingnya pendidikan agama itu. Nyonya Suryo (ibu Bawuk) kemudian menyadarinya hingga ia memanggil guru mengaji untuk mengajari kedua cucunya (anak Bawuk).

„Sepatah ayat dari Al-fatihah itu menerobos ke telinga Nyonya Suryo. Tidak satu patahpun dari ayat itu dia

ketahui baik bunyinya maupun isinya. Lingkungannya yang priyai abangan itu tidak pernah memberinya kesempatan untuk mengetahui itu semua. Tetapi Nyonya Suryo berpendapat memanggil guru agama untuk mengajar cucu-cucunya mengaji dan beribadah adalah sesuatu yang baik dan semestinya". (Halaman 125).

Novel pendek "Bawuk" bersama-sama dengan novelnya "Sri Sumarah" di bawah judul "Sri Sumarah dan Bawuk" diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

Bagaimanapun, kita menyambut kedua novel pendek Umar Kayam ini dengan senang, karena novel yang mengambil latar belakang peristiwa G30S masih langka ditulis ***

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

JAKARTA

- | | |
|----------------------|--|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Ma'a 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampia Lt. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 10. DJIK WAN | Jl. Petojo Sabangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Krekot Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|---------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |

CETAK BIRU

SORI SIREGAR

Mardali sebenarnya tidak keberatan kalau banyak orang yang mempunyai nama persis seperti namanya. Dan ia juga tahu biasanya nama Mardali mempunyai embel-embel di belakangnya. Misalnya Mardali Syarif, Mardali Husin, Mardali Ramlan, Mardali Yanto atau Mardali Burhan. Jarang orang punya nama Mardali saja, tanpa embel-embel yang disebutkan itu. Ia sendiri bernama Mardali dengan embel-embel Pinayungan di belakangnya, dengan kata lain nama lengkapnya yang tertulis di kartu penduduk adalah Mardali Pinayungan. Baginya nama itu terlalu panjang, dan banyak mengeluarkan biaya kalau ia mengirim telegram. Karena itu ia menyingkatkan nama yang terdiri dari tujuh suku kata itu menjadi Mar saja. Lebih praktis dan lebih mudah mengingatnya.

Tapi rupanya bukan hanya Mardali Pinayungan yang berpikir demikian, tetapi juga Mardali Mardali yang lain. Mereka juga semuanya menyingkatkan nama itu dengan nama Mar, tanpa menghitung berapa suku kata, kalau nama-nama mereka itu ditulis secara lengkap. Inilah yang tidak disukai oleh Mardali Pinayungan. Ketidak senangan ini ada alasannya. Malahan banyak. Beberapa hari yang lalu misalnya, anak pamannya atau saudara sepupunya, mengucapkan selamat kepadanya karena mendengar berita bahwa Orkes Dang Dut yang dipimpin Mar memperoleh hadiah pertama dalam sayembara yang diadakan oleh RRI. Mar berusaha meyakinkan saudara sepupunya bahwa yang berhak menerima ucapan selamat itu adalah Mar yang lain, bukan dirinya. Tapi saudara sepupunya terus juga tidak percaya dan kembali mengucapkan selamat dengan penuh kebanggaan karena Mar telah memperoleh hadiah pertama berkat keberhasilan orkes yang dipimpinnya.

Pada ketika lain teman-temannya bertanya kepadanya kapan ia keluar dari penjara, setelah dijatuhi hukuman satu tahun, karena tertuduh mengedarkan nar-

kotika. Mar kembali meyakinkan bahwa Mar pengedar narkoba bukanlah dirinya, melainkan Mar yang lain. Tapi siapa yang mau percaya. Pada ketika yang lain lagi orang banyak memujikan karena novel yang ditulis oleh Mar telah terpilih sebagai novel terbaik dalam peringatan hari kesehatan dan akan dijadikan sebuah film cerita oleh pemerintah daerah. Ia berusaha lagi meyakinkan bahwa Mar penulis novel bukanlah Mardali Pinayungan. Tapi orang tetap tidak percaya. Begitulah sering terjadi berkali-kali. Salah anggapan terhadap dirinya karena tingkah orang yang bernama Mar. Padahal ia selalu menjelaskan bahwa pekerjaannya adalah guru sekolah rakyat dan bukan pemimpin orkes atau novelis, karena ia memang tidak berminat terhadap kesenian. Ia juga bukan direktur perkebunan yang beberapa bulan yang lalu ditangkap karena korupsi, atau pegawai departemen agama yang sering memberikan ceramah agama pada setiap Senin malam melalui radio. Ia juga bukan dokter spesialis kulit atau asistenwedana, atau kepala kantor pembinaan kebudayaan, walaupun semua orang-orang yang disebutkan itu bernama Mar.

Yang terus menjadi pertanyaan bagi dirinya ialah, mengapa orang-orang bernama Mardali semuanya menyingkatkan namanya dengan Mar, seakan-akan tidak ada singkatan lain. Mengapa suatu ketika semua Mardali-Mardali itu berpikiran sama, sedangkan status mereka berlain-lainan. Mengapa Mardali yang satu tidak merasa identitasnya hilang dengan adanya Mardali yang lain yang juga menyingkatkan namanya menjadi Mar. Mengapa dan mengapa? Semuanya ini tidak terjawab olehnya dan mungkin juga oleh Mardali-Mardali yang lain. Akhirnya ia mencoba menenteramkan dirinya dengan mengatakan: "tidak semuanya pertanyaan harus punya jawaban".

Untuk sementara ia memang dapat tenteram, karena setiap orang dianggapnya punya hak azasi untuk memilih na-

ma, memendekkan nama, menyamarkan nama atau mengganti nama. Tidak ada alasan baginya untuk mencabut hak azasi itu walaupun hak yang paling berharga ini sering meropotkannya. Semua orang memperjuangkan hak azasi, mengapa pula ia harus bertolak belakang dengan orang lain, hanya karena hal yang sangat sepele, yaitu nama. Apalah nama, pikirnya. Dan ia sadar bahwa pikiran yang demikian bukanlah orisinal, karena pujangga Inggeris berabad-abad yang lalu, yaitu Shakespeare, juga sudah berpikiran demikian. Sedangkan dalam berpikir manusia tidak selamanya orisinal, apalagi dalam memilih nama. Untuk sementara memang demikianlah. Tetapi karena kesementaraan itu sendiri tidaklah kekal, maka ketenteraman Mardali Pinayungan kembali terganggu. Ia kembali mencari motif mengapa persamaan dalam pikiran dan dalam hal-hal lain selalu ada. Mengapa Mardali-Mardali yang lain itu tidak merasa gusar dengan banyaknya orang yang menyingkatkan namanya dengan Mar atau mengapa Mardali-Mardali itu harus gusar karena banyaknya orang bernama sama seperti itu.

Kalau Gimana selalu berhasil seperti yang tertulis dalam iklan surat kabar atau majalah, tidak demikian halnya dengan Mardali Pinayungan. Ia tetap tidak berhasil, terus menerus gagal dan banyak tersandung sebelum sampai ke tempat tujuan. Akhirnya ia kecewa. Dan kekecewaan ini sebenarnya wajar, karena orang yang selalu gagal umumnya kecewa dan hanya satu dua orang saja yang mungkin tidak kecewa. Kekecewaan ini membuat ia menyesali kedua orang tuanya, karena telah memberinya nama Mardali. Mengapa tidak nama lain saja yang lebih baik yang lebih artistik dan yang lebih berkepribadian dan yang lebih punya arti. Mardali tidak punya arti apa-apa. Cuma nama melulu, tanpa latar belakang sejarah atau sesuatu yang dapat dibanggakan. Coba misalnya kalau

kedua orang tuanya memberikan nama Muhammad. Semua orang tahu bahwa nama itu adalah nama Rasul Allah, Rasul yang harus diteladani, Rasul pemimpin ummat dan Rasul yang selalu disebut-sebut setiap orang dalam mengerjakan shalat.

Mengapa kedua orang tuanya tidak berpikir demikian. Mengapa mereka lebih suka memilih Mardali dan bukan Muhammad. Mengapa-mengapa ini akhirnya tidak juga dapat dipecahkan, dan Mardali kembali ke awal perjalanan bahwa setiap orang bebas memilih nama dan memberikan nama, asal saja yang menerima nama tidak keberatan. Dan karena Mardali sewaktu bayinya tidak menangis ketika nama itu disebutkan, kedua orang tuanya beranggapan Mardali tidak protes, atau dengan kata lain setuju dengan nama yang telah dipilih dengan susah payah dari sekian nama yang disodorkan oleh sanak saudara. Lalu ketika Mardali sendiri menganggap nama itu masih terlalu panjang dan memperpendeknya dengan Mar, tidak juga ada orang lain yang protes.

Menurut pendapatnya di kota tempat tinggalnya dialah orang pertama dari Mardali-Mardali yang ada yang pertama kali menyingkatkan namanya dengan Mar, sedangkan yang lain-lain itu menyusul belakangan. Malangnya ia tidak dapat membuktikan bahwa dialah orang pertama yang berbuat begitu. Tidak ada akte kelahiran atau akte notaris yang mem-buktikannya. Tidak ada keterangan dari pihak kepolisian atau pamongpraja yang mengesahkan pendapat itu. Di situlah letak kesalahan Mardali Pinayungan. Untuk mendapatkan bukti-bukti atau

pengesahan itu sekarang sudah terlambat, karena nama Mar sudah dipakainya selama tiga tahun. Siapa tahu Mar Mar yang lain itu juga berpikir seperti dia sekarang ini dan berusaha pula untuk mendapatkan pengesahan atau bukti-bukti. Bagaimana kalau ternyata ada di antara mereka yang lebih dulu menggunakan nama Mar itu dari pada dirinya. Itu berarti akan mencelakakan diri sendiri.

Masih mendingan kalau mempertahankan saja pendapat bahwa dialah orang pertama yang memotong namanya menjadi Mar dari sekian Mardali-Mardali yang ada. Bukti-bukti tertulis dan pengesahan tidak selamanya dapat dipercaya apalagi sekarang ini, di mana segalanya dapat dibeli. Mempertahankan pendapat dan konsekwen dengan pendapat itu jauh akan lebih dihargai orang. Mengapa aku tidak berbuat demikian, pikir Mardali Pinayungan. Dengan berbuat begitu sedikit-tidaknya Mardali Pinayungan telah menyelamatkan dua hal yang sangat berharga, yaitu hak azasi dan pendapat. Mengapa harus dibentuk badan-badan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak azasi atau panitia-panitia te ap yang memperjuangkan kemerdekaan nyatakan pendapat, kalau pribadi-pribadi seperti Mardali Pinayungan sudah dapat melakukannya tanpa banyak gembor-gembor?

Semuanya toh tergantung pada individu-individu atau pribadi-pribadi pikir Mardali Pinayungan. Lembaga-lembaga, panitia-panitia atau badan-badan resmi toh tidak akan ada artinya kalau individu-individu pendukungnya hanya ikut-ikutan jadi anggota tanpa bertolak dari prinsip

yang kuat. Badan-badan itu toh hanya tinggal nama tanpa hasil perjuangan yang konkrit. Mardali Pinayungan menjadi berapi-api dan begitu bersemangat, karena ia telah menemukan seseorang yang dapat dianggapnya sebagai pahlawan, penyelamat hak azasi dan kebebasan menyatakan pendapat. Orang itu tidak lain dari dirinya sendiri. Bravo.

Selalai surat dilemparkan oleh pengantar pos melalui jendela yang terbuka. Mardali Pinayungan membukanya dengan segera dengan kegembiraan yang sedang mencapai puncaknya. Apa yang anda lihat adalah benar. Wajah Mar yang satu ini mendadak menjadi merah. Dan warna merah itu jelas kelihatan karena kulitnya yang putih seperti orang bule. Penghinaan yang diterimanya kali ini benar-benar keterlaluan. Ini semata-mata karena nama Mar yang bertaburan di mana-mana. Meyakinkan orang lain, bukanlah pekerjaan yang mudah sekarang ini, dan ia tahu betul akan hal itu. Tapi untuk terakhir kali ia akan mencoba sekali lagi. Ia segera melompat, mengejar pangantar pos.

— Pak pos, surat ini untuk orang yang tinggal di ujung jalan ini. Bukan untuk saya. Dialah yang telah menunda pembayaran rekening listrik selama berbulan-bulan. Listrik di rumahnvalah yang harus dicabut, bukan di rumah saya. Pak pos, surat ini bukan untuk saya.

Pengantar pos tidak mendengar teriaknya itu. Ia terus mengavuh sepedanya dengan tenang. Mardali menatapnya dengan terpaku. Bagai patung.

Petaling Jaya, 12.11.1976.

Lelaki Tua Dan Maut

GIK SUGIYANTO HP

SUARA kereta api cepat melewati rel, mirip badai, ada semacam firasat buruk yang mungkin tak terelakkan. Sebagaimana biasa, setiap sekian puluh menit sekali memang ada nada yang sama, kegaduhan dan kebisingan yang sama. Suara kereta api bagi penduduk di sebuah desa terpencil di sekitar rel itu. Tetapi sekali ini bukan tanpa peristiwa yang memalukan dan menjijikkan.

Seorang lelaki setengah tua, dengan beberapa lembar rambut memutih, mata menonjol keriput, bangkit dari pembaringannya. Malam sudah kembali. Nyanyian jengkerik dan burung hantu samar dikejaui. Salak anjing atau desau angin pada daun-daun bambu menderit. Namun agaknya pak tua itu tak peduli sedikitpun pada keadaan sekelilingnya. Matanya mengejap-gejap. Geragapan sebentar tadi. Kini sudah agak tenang, nafasnya teratur. Di ingat baru sekira dua jam ia terlelap. Sampai larut memang ia memikirkan sesuatu yang pada mulanya dirasa mustahil dan gila. Pikiran yang mengembang mengusik seluruh keberaniannya. Dan kembali ia linglung, di kepalanya berdenyut-denyut harapan yang aneh sekali, kembali menggelegak tanpa kendali. Tidak! Tidak mungkin! Bantah hati kecilnya. Ia terpekur. Terbayang di rongga matanya seorang perempuan yang sedang hamil tua terbaring tenang bersebelahan dengan kamarnya. Perempuan itu istrinya yang kedua. Ia kawini perempuan itu sekira dua tahun yang lalu. Ia bangga dan merasa sangat bahagia setelah mengetahui istrinya bunting. Sebelumnya, istrinya itu sudah mempunyai seorang anak dengan lelaki lain, entah, ia sendiri kurang mengetahui, mungkin gelap, dengan daya pikat yang tak kalah ketimbang ibunya. Itulah!

Adakah keinginannya kini akibat keterlambatannya kawin? Bisa jadi. Umur empat puluh enam tahun ketika ia beristri pertama. Masa mudanya sibuk dengan petualangan yang panjang, yang seram dan merenggut seluruh perhatian-

nya. Dan ia tersenyum lega tatkala sadar akan dirinya, kemudian beristri secara sah dan mencitakan sesuatu kegembiraan yang utuh. Tetapi hal demikian tak pernah ditemuinya. Hari-hari demikian memungkinkan munculnya kebencian kepada istri pertama. Lantas, dibunuhnya perempuan itu pada suatu malam. Tak seorangpun warga desa yang curiga. Mereka percaya saja pada ceritanya bahwa pada malam naas itu istrinya dan ia sendiri hendak pergi ke seorang dukun ada tanda-tanda yang tidak beres pada perut istrinya. Itu benar belaka. Cuma saat melintasi rel kebetulan kereta api cepat lewat. Niat buruknya, yang sebagian merupakan kelatihan pada masa silamnya, timbul tanpa disadarinya. Istrinya diorong jatuh di atas rel di bibir lokomotif. Beberapa bulan kemudian ia beristrikan seorang janda dengan seorang anaknya. Rupanya baru mulai saat itulah ada sedikit gambaran kegembiraan mewarnai hidupnya. Istrinya tidak terlampaui cantik sebenarnya, tapi keness dan trampil dalam banyak hal, sampai tentu saja dalam melayaninya di tempat ge.ap. Ia begitu tergila-gila. Hasratnya yang meluap dan senantiasa dimanjakan tempo hari kini mendapat tempat yang sewajarnya, artinya, yang memenuhi berbagai persyaratan baik sebagai ibu rumah tangga dan terlebih-lebih sebagai pelacur meski statusnya sah: istri!

LELAKI tua itu beranjak perlahan, langkah berjingkat satu-satu. Seluruh tubuhnya dijajari berbagai perasaan yang tak dimengertinya. Bibir menggigil, dada sesak. Pintu kamarnya dibuka lirih, tanpa derit, tanpa suara berisik apapun, seperti yang dikehendaknya. Lantas ia melangkah mengendap. Tujuan, kamar selang satu, paling belakang dari rumah itu.

Ia berhenti di mulut pintu, mendengarkan setiap suara dari dalam kamar dengan seksama, sunyi. Serta dibukanya daun pintu itu dengan perlahan-lahan sekali. Di dorong dengan kedua tangan. Matanya cepat lepas mencapai lampu

tempel, suram hampir mati. Terus berpindah ke pembaringan di sebelahnya. Seorang gadis muda terbujur tanpa bergerak-gerak. Wajahnya polos bersih, ada sedikit senyum bersisa. Lelaki itu berjalan mendekat. Dan tangannya yang kasar dan kisut menggapai pipi halus yang sedang tidur. Ia jadi teringat hari-hari terakhirnya.

Anak tirinya itu demikian lincah dimatannya. Air muka selalu terang, bibir menyungging senyum, gerakannya indah. Benarkah ia tak mengetahui hati yang porak peranda lelaki tua itu? Ayah tirinya itu? Benarkah ia tak memperhatikan tatapan barang itu? Atau mungkin ia sengaja menggoda? Sudah beberapa bulan terakhir lelaki tua itu ditolak istrinya. Ia bukan jadi tahu diri, malah penasaran. Dan diketahuinya kemudian anak tirinya itu. Ia toh sudah kenal banyak teman pria sebayanya. Waktunya banyak dihabiskan di luar rumah, entah ke mana. Suatu hari lelaki tua dengan iagak tidak sengaja berhasil mengelus pinggul si mungil, tak marah malah senyum-senyum kesenangan. Hari berikutnya dengan lebih berani ia berhasil memperangkap memegang lengan, yang sesudahnya merambat ke buah dada. Tak marah pula, justru tergelak tanpa penyesalan. Saat itu ia bingung dan gusar. Entah bagaimana ia jadi sukar mengenali dirinya sendiri. Bagaimanakah dengan dirinya sekarang. Sudah bukan laki-laki lagikah ia? Sudahkah ia jadi bayi yang tak mampu berbuat apapun? Atau, gadis itu memang kelewatan pandai?

Dan malam ini adalah puncaknya, bisik hati kecil lelaki itu seraya berbaring lurus bersebelahan dengan si mungil. Matanya tak berkedip, sebentar tersejurn penuh kemenangan. Kini tangannya nakal sekali. Tangannya meremas-remas sesuatu di balik kain, mengelus, pindah ke tempat-tempat lain, dan tersenyum sendiri.

Tubuh kecil menggeliat, ingin membertolak. Sementara titik ke sadaran be-



gitu dalam. Perlahan kesadarannya terkumpul. Ia membuka kelopak mata. Kaget. Mulutnya siap berteriak ketika mendadak sebuah tangan yang tua itu membungkam. Dan matanya tertegun bimbang dan putus asa, lalu mendesis lirih menggelinjang. Seluruh kulit dan urat-urat dan seluruh tubuh merasakan sesuatu yang menggelisahkan.

— Ssst, tenanglah anak manis! Kita capai surga! — si lelaki mendengus, sementara nafasnya cepat, peluh di kening dan sekujur ke luar, — Tenanglah anak manis! —

— Kau menyakitiku! Kau bangsat! — si mungil mendesah.

— Tidak! Aku justru akan memberimu kepuasan. Perjalanan belum selesai, kita harus meniti dengan hati-hati sekali, harus cermat dan teliti, nah hampir! —

— Hampir, oh! —

— Tahan, anak manis. Jangan kelewat gaduh! — suara si tua semakin seserak, perburuan tampaknya akan segera berakhir.

Dan pekik!

KERETA api cepat berikutnya lewat dengan tabiat seperti biasa. Tapi kali ini ditambah dengan semacam jeritan atau rintihan yang memilukan yang menghampiri setiap telinga penduduk yang lagi terlelap. Suara itu ada di sepanjang

rel bersama gemuruh dan kebisingan. Orang-orang terjaga dengan gelisah. Meloncat bangun, dan mencari-cari arah suara. Keluar rumah dan berlari menerabas malam. Tak sempat membawa obor atau lampu tempel kecil. Mereka menuju ke arah rel. Tapi tidak ada apa-apa, kereta api lewat begitu saja dari pandangan mereka tanpa menjanjikan sesuatupun, tanpa pesan. Dan satu dari mereka punya telinga paling tajam. Ia mendengar kegaduhan dari sebuah rumah yang agak menjorok ke luar desa dan dekat sekali dengan rel, itulah rumah si setan tua!

Di dalam rumah yang dituju didapatlah oleh orang-orang desa sesuatu yang memalukan dan menjijikan, perempuan mungil telanjang bulat dengan bagian bawah badan berdarah, mengeletak lemas. Di sampingnya si kambing tua terengah tak bisa bergerak-gerak, mata melotot, tubuh menggigil, dan telanjang bulat pula.

Orang-orang terbengong, tak tahu yang harus dikerjakan. Tontonan itu menjadikan tercengang-cengang siapapun, merasa ikut berdosa dan nista. Tetapi bagaimana sekurang harus berbuat? Itu pertanyaan yang tak diperoleh jawab dari mereka. Bergiliran mereka keluar masuk rumah, terus berlalu tanpa berucap sepatah katapun, tanpa berekspresi dalam

gerak maupun wajah. Yang di luar berdesak ke dalam dengan keinginan yang tak tertahankan. Kemudian seperti yang lain, keluar rumah dan bungkam. Sampai tiba saatnya, lama kemudian, si tua mengetahui, sadar, meski samar dan tak urut, kenistaannya baru saja. Serta merta ia mengerit histeris memandang tubuh telanjang di sampingnya. Ia bangkit dan menatap liar ke segala arah. Dan dengan telanjang bulat menerabas kerumunan orang-orang, terus berteriak melolong, lari. Kencang sekali dengan sisa tenaga. Jaraknya tak begitu jauh ketika ia terhempas tersandung rel. Ia tak mengaduh atau mengeluh atau berteriak lagi setelah itu. Ia terjerembab, tengkurap di atas rel. Nafasnya hampir putus, seluruh tubuhnya nyeri dan ngilu, otaknya buntu. Malam semakin larut. ,

Ada sorot terang semakin nyata. Matahari pagi. Lelaki tua itu mengeluh pendek, air matanya mengucur deras, gigi gemeretak. Ia tak mampu bangkit, tak mampu beranjak sedikitpun. Hingga sebuah kereta api, yang tak terlampau cepat itu, melennya bulat-bulat, melumatkan dan mengirimkannya ke alam yang serba hitam, entah. Ia belum sempat mengucapkan doa!

Yogya, Maret 78.

PENGGEMBALA

SUTARDI ARDI MANIKAM.

Seorang gembala yang merasa sangat bertanggung jawab akan kesejahteraan hidup domba-domba gembalaannya menggiring domba-domba yang kurus-kurus kurang makan itu menuju ke padang rumput yang hijau segar. Tetapi di manakah terletak padang rumput yang rumput-rumputnya tebal dan hijau segar di musim kemarau yang kelewat panjang ini?

Entahlah, ia pun kini sedang mencarinya. Namun ia tahu pasti, ke sebelah barat, ya ke sebelah barat ia yakin. Di sana tentu terletak tanah harapan itu. Tidak di sini, sepanjang jalan yang ia lalui hanyalah tanah-tanah kering retak-retak dengan hanya ditumbuhi sedikit rumput gersang dan tipis.

Rupa-rupanya kemarau panjang ini telah membakarnya dan mereguk air baginya. Panas terik memang selalu menyaksakannya, menghimpit tubuh-tubuh rumput yang kering itu dengan udara panasnya sekuat tenaga, hingga rumput-rumput itu tak dapat bernapas dan mati. Sungguh kejam panas terik yang tak tahu kasihan ini.

Akhirnya, karena sangat lemah dan karena telah menjadi sangat bodoh, disebabkan tidak ada lagi waktu untuk belajar pada saat suasana mencekam dirinya, kena teror panas matahari terus menerus, maka rumput-rumput itu tak dapat lagi menggali makanannya bertimbun-timbun di dalam tanah. Tentu saja rumput-rumput itu akhirnya mati atau kurus-kurus tanpa makan atau hanya dengan makan seadanya. Karena rumput-rumput yang bodoh itu tidak dapat bertransmigrasi ke tanah-tanah yang lebih subur. Dirinya sangat lemah lahir batin dan amat asing terhadap tempat-tempat di sekelilingnya. Teror yang menekannya terus menerus itulah penyebabnya.

Sepanjang jalan gembala itu bekerja keras menahan domba-dombanya yang ingin melarikan diri dari jalan yang telah ia yakin akan menuju ke tanah harapan. Perhatiannya hanya tercurah pada domba-domba dan tanah harapan nun jauh di

sana, yang sudah dekat dalam angan-angannya. Tak sedikit pun ia sempat memikirkan isterinya yang kesepian di rumah, dan mungkin lantas main serong dengan saudaranya sendiri. Juga tak ia pikirkan nasib anaknya yang seharusnya membutuhkan bimbingan dan kasih sayangnya. Baginya yang terpenting, domba-banya dapat gemuk-gemuk dan kelak kalau dijual harganya mahal, dapat menghasilkan uang setumpuk. Kalau sudah begitu, ia akan memberikan uang setumpuk itu kepada isterinya, guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Ia juga akan memberikannya sebagian kepada anaknya yang masih berumur 15 tahun; umur yang sebetulnya sangat memerlukan bimbingan, kasih sayang dan lindungan orang tuanya dalam menentukan masa depannya. Dengan merasa bangga dan merasa sudah memenuhi tanggung jawabnya sebagai suami dan seorang bapak ia akan memberikan uang itu semua dengan senyum puas tersungging di bibirnya.

Untuk itu semua ia selalu bekerja keras. Kadang sampai satu minggu atau dua minggu baru pulang untuk mengambil bekal makanan yang disediakan isterinya. Selalu ia begitu.

Setiap ia pulang yang hanya sebentar itu ia selalu sibuk dengan rencana-rencana kerjanya. Dengan dahi berkerut ia menghadapi peta, mencari padang rumput yang subur tempat ia akan menggembala domba-dombanya. Maka karena terlalu sibuknya tak ada lagi waktu ber-senda gurau dengan anak dan istrinya. Kaku dan dingin.

Dahulu sewaktu ia masih bertani di kampungnya sendiri ia tak lupa selalu mendongeng untuk anaknya yang akan berangkat tidur.

Biasanya dongeng-dongeng tentang bidadari-bidadari cantik jelita dan rayaraja yang bijaksana. Indah dan mesra sekali rasanya hubungannya dengan anak dan istrinya saat itu.

Tetapi sekarang, ketika ia sudah berganti pekerjaan sebagai penggembala yang

harus mengelana setiap hari, ia tak punya waktu lagi untuk melakukan itu semua.

Domba-domba itu selalu memanggilnya untuk bertualang mencari padang rumput-padang rumput yang subur. Ia terlalu sibuk! Sibuk! Sibuk! Sibuuuk... sekali!

Sekarang anak dan istrinya tak berani lagi menegur, apalagi mendekatinya, kecuali kalau memang ia yang memanggil. Mungkin mereka takut akan mengganggu dirinya yang sedang merencanakan kerja mencari makan untuk mereka. Dan rasanya ia pun telah menjadi begitu asing dengan anak dan istrinya.

Tahu-tahu anaknya sudah besar, tahu-tahu anaknya sudah semakin besar lagi. Dan istrinya? Ah, tak pernah ia tahu bahwa istrinya kini sudah mulai main serong dengan saudaranya dan bekas teman-temannya dahulu. Tak pernah ia tahu, istrinya selalu mengundang teman-teman lamanya; yang perempuan diajak ngobrol ngalor ngidul dengan topik pembicaraan tentang kesibukan suami masing-masing, yang laki-laki diajak ngobrol sambil mengenangkan saat-saat indah mereka berdua di masa lalu, kemudian masuk kamar dan tidur berdua sambil berpeluk-pelukan dan berzinah.

Setelah melalui sekian kilometer jauhnya, ia berjalan hanya menemukan rumput-rumput kering, kini harapan dan impiannya mulai memperlihatkan sinar terang.

Setelah lelah berjalan melalui jalan berkelok-kelok naik turun, kini di kakinya terhampar rumput-rumput yang agak subur sedikit daripada sana tadi. Meskipun baru agak subur tapi ia semakin yakin akan menemukan padang rumput yang lebih subur apabila ia terus berjalan.

Benar juga. Di sana, nun jauh di sana terhampar seleret garis hijau yang subur di cakrawala. Cepat-cepat ia giring domba-dombanya yang hampir mulai merumput di situ.

Ia berjalan penuh semangat. Rasa nye-

ri di kakinya dan penat-penat pada se-
tejur tubuhnya serta rasa haus yang
mengeringkan tenggoroknya secara musna
oleh harapannya menemukan rumput-
rumpun hijau segar nun jauh di cakrawa-
la sana.

Sesampai di tempat yang dituju ia be-
lum merasa puas, karena ia melihat rum-
put-rumpun yang lebih hijau segar dan
tebal nun jauh di cakrawala yang baru
di sana.

Rumput-rumput di sini memang lebih
tebal dan subur daripada di sana tadi,
tetapi rumput-rumput yang di sana, ten-
tu lebih tebal, subur dan segar lagi. Ia
pun lalu menggiring domba-dombanya
menuju ke horison sana.

Ketika ia menginjakkan kaki pada ha-
rapannya yang ternyata memang benar
banyak rumput-rumput hijau segar dan
tebal di tempat itu, gembala itu merasa
puas sejenak.

Akan tetapi demi dilihatnya cakrawala
jauh terbentang dengan gerumbul-gerum-
bul hijau tebal, segar menyilaukan di sa-
na, maka ia pun me..... maka ia pun
merasa belum puas dengan apa yang te-
lah dicapainya. Betapa kecilnya apa yang
elah dicapainya kini.

Begitu seterusnya berulang-ulang. Ha-
rapan yang satu tertangkap, tapi lekas-
ekas dilepasnya demi melihat harapan
baru yang lebih besar di horison sana.

Lalu ia berlari mengejar harapannya
yang baru; tertangkap, dilepas lagi, lalu
ari mengejar harapan baru yang tiba-
iba muncul menindas kepuasannya. Be-
gitu seterusnya. Seperti dituntun oleh se-

tan ia berlari sekuat tenaga sambil
menggiring domba-dombanya yang ham-
pir tak sabar lagi. Dan anehnya, ia tak
merasa lelah sedikitpun. Kini bukan se-
mangat mencari cita-cita lagi yang me-
nguasai dirinya, tapi nafsu. Nafsu untuk
menguasai.

Namun ia adalah manusia. Kekuatan-
nya terbatas. Tak mungkin ia berlari-lari
terus sepanjang hari tanpa makan, mi-
num dan istirahat sedikit pun. Ternyata
perjalanan ini telah memakan waktu ber-
hari-hari. Bekal makannya telah habis.

Rasa lapar dan dahaga selalu meliliti
perut dan tenggoroknya. Jalannya sudah
mulai lambat. Telapak kaki pecah-pecah
mengharuskannya berjalan lebih lambat
lagi. Apalagi melalui rumput-rumput te-
bal yang dapat menyobek kulitnya, dan
kadang-kadang berduri yang dapat meng-
koyak-koyak baju dan celananya. Com-
pang-samping.

Akhirnya ia pun capek. Tak kuat lagi
mengendalikan domba-dombanya yang
sudah ingin lekas-lekas merumput di pa-
dang rumput yang sangat tebal itu. Ia
mau mengejar domba-domba yang lari
berpencaran. Tapi tenaganya habis. Ca-
krawala nun jauh di sana masih melam-
bai-lambaikan tangannya sambil ter-
senyum merayu.

Tiba-tiba kakinya terantuk tonggak di
antara rumput-rumput yang tebal. Tak
ampun lagi ia tersungkur jatuh. Rumput-
rumpun yang galak 'mbeleteri' tubuhnya.
Pedih. Tak kuat lagi ia mencoba berdiri.
Perutnya lapar dan mulutnya sangat haus.

Tak ada makanann kecuali rumput-
rumpun yang tebal menakutkan. Ia mera-
sa ngeri membayangkan seandainya dari
balik gerumbul-gerumbul itu menggelat-
jar, lalu mematuk kepalanya. Ia tak
akan kuasa melawan, sebab ia sangat
lemah, lelah dan kurang makan.

Akhirnya tak ada pilihan lain. Ia
mengikuti domba-dombanya makan rum-
put seadanya, sejauh yang dapat ia jang-
kau. Ia yang merasa bertanggung jawab
akan kesejahteraan domba-dombanya, ki-
ni malah ikut menjadi domba-domba itu
sendiri. Tapi alat pencernaannya lain. Ia
muntah. Mulutnya berdarah, terobek oleh
rumput-rumput yang tajam.

Ia tertidur. Sementara bayangan ke-
dua orang yang ia kasihi, anak dan istri-
nya yang ia tinggalkan di rumah, menyel-
linap ke dalam mimpinya. Anaknya telah
menjadi pecandu, perampok, penjudi;
istrinya telah menjadi pelacur setelah di-
tinggal minggat adiknya sendiri yang se-
belumnya sering mengisi kesepiannya.
Orang tua, penggembala itu, tertidur
demikian pulasnya. Tak mungkin lagi
ia kembali pada mereka. Karena jalan
yang telah ia lalui begitu berbelit-belit.
Dan perutnya sangat lapar, mulutnya
sangat haus, tubuhnya sangat lemah. Ia
tertidur demikian pulasnya, tak bangun-
bangun lagi. Terkubur oleh harapannya
yang telah berubah menjadi nafsu dan
ketamakan, dan kini menjelma raksasa
yang dengan lahap menelannya. ***

Klaten, Juni 1978

DENGAN SETIAP ORANG

1

Setiap orang mengakhiri perjalanannya dengan muka tengadah. burung-burung selalu saja lintas di udara dari pohon-pohon lebat dari kenangan. dan dengan tangan yang dingin mereka usap muka mereka dari keringat. perempuan, kanak-kanak, lelaki — mereka berjalan bersama-sama. tapi bunga-bunga sudah letih dari perlambang-perlambang cinta. dan mereka yang ingin menangkap kata-kata yang telah mereka ucapkan hanya memandang pada burung-burung yang selalu saja lintas di udara dari pohon lebat beban mereka.

2

singkirkanlah matahari dari langit, kata mereka. jari-jari mereka gemetaran dan berpegangan sebab takut pada bintang-bintang yang gemerlapan waktu malam jatuh, jatuh, jatuh dan berpusing di rambut-rambut mereka. dan ketika granat itu dilemparkan mereka hanya ketawa :

3

tidak. ia hanya ingin menulis surat panjang dalam seribu bahasa yang tak pernah dikenal orang tak pernah dikenal tuhan dan musik yang dapat mengalahkan tidur. air terjun dan suara genta yang selalu menyebut namanya dengan, dengan, dengan, dengan telinga, airmata, kabut dari mulut dan nyanyian mereka. berpendarankah bayang-bayangnya pada tembok dan berjalan ? ke mana ?

taman yang dibangun dalam jiwanya telah menjelma gurun

dan dunia diputar oleh pusingnya lautan
tapi masih saja terus berjalan

bayi-bayi berguguran di jalanan
dan bersijingkat ke dalam pusingan lautan

4

jakartaku tak punya langit lagi. new yorkku tak punya langit lagi.

dan tak punya bayang-bayang.
kan tidurkan kamu dalam angin, dalam salju ?
cafe-cafe, bar, hotel, lalu tiada

kita tak punya rumah, kita tak punya langit, kita tak punya mimpi tentang langit yang biru yang warna warna
berana bintang-bintang dan mendung,
tertawalah :



5

maria menulis surat panjang padaku dan berkata :
aku ingin sepotong dagingmu yang dingin, dan ingin ku-
buat sop, dan ingin kucium bau dagingmu yang dingin,
pergilah ke tukang potong dan aku ingin melihat sepotong
daging perut dan pahamu yang ding'n menari di tangan
tukang potong, sebelum kubuat sop :

6

lalu kau bayangkan burung-burung bebas itu datang
kepadamu dan hinggap di tanganmu dan membuat sang-
kar-sangkar dalam darahmu, lalu kau bayangkan senja
yang melipat burung-burung itu dalam tanganmu datang
kepadamu dan merebut sangkar-sangkar burung itu dalam
darahmu lalu kau bayangkan kota dalam senja itu berlari
kencang dalam darahmu dan burung-burung itu berterak,
lalu kau bayangkan perempuan-perempuan yang datang
kepadamu adalah maut dan semuanya kau peluk dengan
duabelah tanganmu

7

pikiranku sudah lelah. dalam p'ikiran adalah cinta
dan kota-kota, entah di dunia mana kutertawakan kau
yang masih berpikir tentang cinta dan kota-kota. buku-
buku kulu up-lalu kuhafal nama dan alamatmu satu per-
satu dalam gua, lautan dan gurun-gurun :

perempuan kemaluan yang dibalik gaunmu indah,
aku ingin segenggam, dan melihatnya menari dan berja-
lan di jalanan

kutang, jam, celana dalam, gincu, topeng, lepaskan-
lah, aku ingin melihat sepotong kemaluanku menari dan
berlari di jalanan

toh kau tak sama dengan kutang dan celana dalam

8

setiap orang mengakhiri perjalanannya dan memulai-
nya dengan muka tengadah. mereka yang bercintaan-
bercintaan dengan kabut. mereka yang bergurauan ber-
gurauan dengan mulut. mereka yang bersanggama-bersang-
gama dengan lumut. bunga-bunga sudah letih dari per-
lambatan-perlambatan cinta. dan gurun yang membentang
dalam hatimu dalam hatiku telah dipenuhi pengungsi-
pengungsi dari utara dari selatan

9

kau harus ketawa, sedih tak sampai

1974

(dari kumpulan "Terror")



F. RAHARDI

KELAK KEMUDIAN HARI

laki-laki dan perempuan ditanyai
laki-laki dan perempuan diuji
namanya siapa
beragama apa
nabinya bagaimana
laki-laki dan perempuan yang lulus
direbus
laki-laki dan perempuan yang tidak lulus
dibakar
dibakar sukmanya
sampai masak
kuning dan enak

1975

NANAS

di kebun nanas-nanas berdaun
di piring nanas-nanas berpisau di mulut
nanas-nanas berduri di perut
nanas-nanas berbisa di usus
nanas-nanas bekerja
menusuk-nusuk
mengiris-iris
mengeluarkan
bisanya

1975

SURACHMAN RM

DIPERBATASAN PENNSYLVANIA

Ketika hampir kautinggalkan batas Pennsylvania
Apa lagi yang hendak kaututurkan padanya?
Rupanya engkau terlibat kembali
Dengan serangkaian kata maha pribadi

Kerapihan alam dan kehijauan terpelihara
Melenturkan saraf-saraf lidahmu untuk fasih bicara
Tentang keakraban dan gairah hati
Tanpa latar curiga atau bahasa dengki

"New York !New York ! Mau tak mau
Memang aku harus kembali padamu !"
Andai lakonmu khusus sekedar melancong
Tubuh ini sebungkal daging yang kosong.

AHITA TEGUH SUSILO :

DUA ORANG BERJALAN BERBIN- CANG TENTANG LUKA

"Kita semua menerima luka itu," kata sang pemuda
pada seorang gadis mungil yang berjalan disisinya
sepanjang jalan bersih dan penuh pohon itu. Sang
gadis mengangguk.

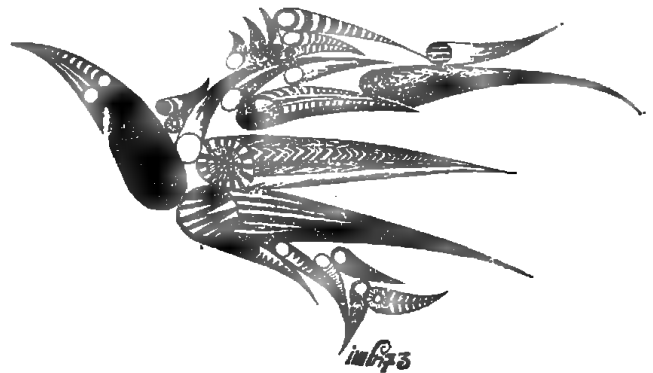
"Engkau luka pada dia, aku luka pada engkau, dan dia
luka pada seseorang lain." sambung si pemuda.

Sang gadis diam.

Hanya suara-suara kecil langkah mereka mengusik
aspal jalan yang bersih saja, barangkali menyahut
ujar-ujar itu.

Tapi langit diam, tak bisa bicara sesuatu.

1978



CARA MEMANDANG MATAHARI

Mengapa aku tak boleh bicara bahwa langit luka
bahwa gerimis itu rindu, dan bumi mengeluh, jika pun
ia sesungguhnya demikian dalam pandanganku?

Siapa mengajarku berkata matahari merah jambu,
udara merah jambu, dan gerimis merah jambu? Ah, jika
begitu, tak tidur bermalam-malam aku oleh bohong yang
besar, oleh dusta yang bagaimanapun tetaplah sebuah
dusta yang panjang.

Biarkan kukatakan laut berombak badai, gunung
tercenung badai, matahari menghilang saat ini, dan tak
ada burung-burung kita yang biasa bernyanyi di atas kota
saat sore hari tiba.

Bukankah hati dan tubuhku cukup kuat untuk me-
nanggung segala kata-kataku sendiri dan tak perlu aku
sembunyi di balik mimpi-mimpi keranda merah jambu!

1978

SURAT

SYAHRIL LATIF

Kafetaria baru dibuka dan hari masih terlalu pagi buat musim dingin yang seku seperti sekarang ini. Dalam ruangan yang begitu besar baru ada lima orang irainee sedang menikmati sarapan paginya. Sepi dan lapang. Mereka yang bangun pagi biasanya yang harus bergegas ke tempat training di pabrik. Tapi tak banyak benar di musim dingin ini. Sementara lagi kafetaria akan penuh bila semua penghuni wisma sudah pada bangun.

Burham duduk sendiri menghadapi sarapan paginya. Ia tak hendak kemana. Ia tak terburu-buru. Tak ada suatu pun yang harus diburukan. Ia hanya tak bisa tidur tadi malam dan karenanya ia bangun pagi sekali. Seperti biasa, pagi ini ia pesan tomato juice (bagus untuk sariawan-nya), dua buah telur separoh matang, dua iris roti panggang dan segelas susu. Sesekali di lepasnya pandang ke sekitar. Dari arah dapur mengambang bau masakan yang sedap bercampur dengan udara pagi yang segar. Pelayan sedang mempersiapkan gelas dan sendok di atas meja untuk tamu-tamu yang sebentar lagi bakal ramai. Di atas meja ada teko teko aluminium berisi air es dan botol-botol kecil berisi bumbu. Di luar: matahari pagi bersinar cerah di atas lapangan baseball yang keabu-abuan karena kehilangan rerumputannya selama musim dingin. Beberapa orang sedang latihan baseball dalam pakaian sport yang warnawarnanya menjolok: merah, kuning, biru, hijau, — sedap dipandang di udara pagi. Sesekali teriakan mereka masuk ke ruangan kafetaria.

"Halo", tiba-tiba ia ditegor seorang gadis yang langsung mengambil kursi di sampingnya. Kaget, Burham menoleh.

"Pagi sekali kau bangun, sayang," kata gadis itu pula.

Burham tak menjawab.

"Kelihatan cuaca baik hari ini. Lihatlah, langit terang dan bagus."

Burham masih diam.

"Cobalah lihat keluar. Sungguh me-

nyenangkan pemandangan dari sini arah ke lapangan baseball itu".

Burham mereguk susunya.

"Hei, ada apa, sayang?" kata gadis itu.

"Tidak apa-apa".

"Kelihatannya kau tidak cerah seperti ini".

"Aku tidak apa-apa".

"Kau sakit?"

"Tidak".

Gadis itu menempelkan punggung tangannya ke kening Burham.

"Tidak, kau tidak sakit", katanya.

"Temperaturmu normal".

"Tidak apa-apa".

"Ya, memang tidak apa-apa. Tapi mana senyum manis itu? Aku belum menampaknya seperti ini".

Burham malah bertambah cemberut.

"Oh, kau ini ada-ada saja," katanya manja. "Senyumlah yang apik sebagai mana kukenal."

"Aku tak bisa tersenyum. Itulah celanya".

"Kau berguyon?"

"Yuriko," katanya sambil memandang gadis itu. "Kau cantik, tapi kau membuatku kacau." Itu dikatakannya dalam bahasa Indonesia yang cepat. Yuriko tidak mengerti Indonesia.

"Kau ngomong apa itu, sayang?"

"Kau si perayu yang celaka", keras, dan masih dalam bahasa Indonesia.

"Apa pula itu?"

"Tak apa-apa".

"Kau aneh seperti ini".

"Aku tak perduli dan aku benci kau. Aku benci apa saja dalam kecantikanmu itu. Dan kenapa kukenal kau dulu? Kenapa?" Burham mengoceh dalam bahasa Indonesia kembali.

"Apa lagi itu", kata Yuriko mulai berasa tak senang.

"Aku tak tahu", kata Burham keras kepala.

"What is it?" ulang Yuriko.

Burham tak menjawab.

"Apa yang merisaukanmu, sayang?"

tanya Yuriko.

"Kau ular betina yang cantik!" jawab Burhan dalam bahasa Indonesia.

"Burhan, please, jangan kau bicara dalam bahasa yang aku tidak mengerti. Hentikanlah teka-teki itu, please".

"Baiklah, kalau itu yang kau mau".

"Jadi apa itu?"

"Apanya?" Burhan kembali bertanya seperti orang bodoh.

"Apa yang kau ucapkan itu dan apa yang membuatmu berangasan".

"Aku tak apa-apa. Itu tadi pelajaran bahasa Indonesia untukmu".

"Oh, no".

"Oh, yes".

"No".

"Yes", kata Burhan bandel.

"Baiklah, kau main-main dengan Yuriko akan membuat kau bingung dalam teka-teki", lalu mengguman sesuatu dalam bahasa ibunya.

"Bicara yang terang!" bentak Burhan.

"Itu pelajaran bahasa Jepang untukmu, sayang".

"Nah, sekarang dengarkan baik-baik," kata Burhan. "Kau adalah ular betina yang jahat dan si perayu hatiku yang bimbang," dalam Indonesia.

"Pelajaran bahasa Indonesiakan itu?"

"Ya".

"Ada apa sesungguhnya denganmu, sayang?" Kini suara memelas. Hampir menangis.

"Tak ada apa-apa".

"Adakah yang menyusahkanmu?"

"Tidak".

"Katakanlah padaku, kalau-kalau aku bisa membantu".

"Tak ada yang perlu dibantu".

"Tapi kau kelihatannya murug saja".

"Aku tak apa-apa".

"Kau aneh pagi ini".

"Aku biasa saja".

"Tidak, kau aneh. Kau menyebalkan".

"Kenapa kau tak pergi?"

"Bukan itu yang kumaksud".

"Pergilah kalau kau mau pergi".

"Kau membuat segala sesuatu serba

salah, sayang", kata Yuriko.

"Bukankah aku menyebalkan kata-mu?"

"Aku tidak maksudkan begitu!"

"Ya".

"Tidak".

"Ya".

"Tidak".

"Kau bandel. Kau ular betina. Kau ular yang cantik", kata Burhan kembali dalam bahasa Indonesia.

"Nah, lihatlah. Kau kambuh lagi. Aku tak tahan. Aku mau pergi," kata Yuriko.

"Pergilah!"

"Benar?"

"Pergilah!"

"Kau mau supaya aku pergi?" tanya Yuriko minta kepastiaan.

"Ya."

"Sungguh itu kau maksudkan, sayang?"

Burhan tak menjawab.

"Sudahlah, Burhan-san," kata Yuriko. "Ceritalah padaku apa yang terjadi sebenarnya dengan dirimu?"

"Kau katakan kau mau pergi. Kenapa kau tak pergi?"

"Baiklah, kalau kau memang tak menghendaki aku lagi", dan Yuriko bangkit dari kursinya. Matanya berkaca-kaca.

"Aku pergi sekarang."

Burhan memegang tangannya.

"Sorry, Yuriko," katanya. "Duduklah!"

Yuriko duduk kembali. Sebenarnya ia juga tak ingin pergi.

"Apa sebenarnya yang terjadi denganmu, sayang?"

"Sudah, lupakanlah",

"Kau tak boleh menyimpan kesusahannya sendiri, Burhan-san".

"Maukah kau memaafkanku, Yuriko?" pinta Burhan.

"Tak ada yang perlu dimaafkan".

"Aku telah berlaku kasar".

"Tidak, kau hanya sedang bingung".

"Tapi kau harus memaafkanku".

"Baiklah, kalau itu akan menyenangkan hatiku".

"Terima kasih".

"Sudah baikkan sekarang?"

"Jam berapa kau bangun? Pagi sekali kau datang".

"Pagi sekali aku sudah bangun. Aku tak bisa tidur tadi malam".

"O, ya?"

"Kau tahu kenapa?"

"Bagaimana aku bisa tahu?"

"Aku kangen padamu".

"Sudah sarapan?" tanya Burhan, tak memperdulikan pujian itu.

"Belum".

"Mau pesan apa?"

"Seperti kau punya".

"Kau tunggu di sini. Biar aku pesan".

Burhan memanggil pelayan yang berjiri di pajangan. Pelayan datang mendekat. Burhan menyebutkan pesannya. Lalu pelayan itu kembali ke pajangan.

Sambil menghabiskan sarapannya Burhan berfikir. Tidak, katanya kepada diri sendiri, aku tidak akan menceritakan kejadian yang sesungguhnya pada Yuriko. Tak ada gunanya. Biarlah hatinya yang risau ditanggungnya sendiri. Yuriko tak perlu tahu tentang surat yang diterima kemarin dari rumah, jauh di tanah air, yang mengabarkan anaknya yang nomor dua sakit panas. Ia teringat rumah. Ia teringat anak-anak. Ia teringat isterinya yang setia menunggunya dengan sabar. Ia merasa bersalah bahwa ia telah tidak setia pada keluarga, sementara hatinya tertarik pada Yuriko.

Di luar: matahari pagi musim dingin bersinar cerah dan orang-orang ramai bermain baseball di lapangan terbuka yang kehilangan rerumputannya dalam pakaian sport yang bewarna-warna menyolok, merah, kuning, biru, hijau. Tapi fikiran jauh ke tanah air. Dan ia memandang ke luar dengan masaygul. ***

MEGATRUH

DANARTO

Dua puluh tujuh menit pertama aku melakukan senam pagi ketika seekor kadal dan sebatang pisang mengikuti gerakan-gerakan yang sama, hingga kami seperti tiga sekawan yang rajin bangun sebelum matahari terbit. Ketika aku memutar-mutarkan kepalaku, kadal itu memutar-mutarkan kepalanya juga, lalu batang pisang menirukannya. Inilah awal mula terjalannya persahabatan antara kami bertiga. Pada menit ke tiga puluh lima aku terbatak menyaksikan kejadian ini.

"Jangan tertawa," kata kadal itu, "tak baik waktu gerak badan sembari tertawa."

Akupun terdiam. Batang pisang itupun mengiyakan. Kemudian kami menyedot udara untuk mengakhiri kegiatan pagi itu. Menyedot udara segar pagi hari sebanyak-banyaknya seperti sarapan juga. Udara segar yang menyelimuti rumah kontrakan pagi itu terasa kental, datang dini hari benar rasa-rasanya, seperti koran pagi mengepul-epulkan asap kehangatannya.

"Sepanjang waktu," kata kadal itu sambil mengusap peluhnyanya, "kelihatannya udara selalu bersih menyegarkan disini. Apa kamu kontrak juga mereka?"

"Ya dan gratis," sahut suatu suara.

Kami kaget. Dan kekagetan kami seperti penyanyi trio yang sedang menyentakkan sebuah nada yang harus meletup, maka kami pun saling merapat. Aku merapat pada batang pisang dan kadal itu merapat pada pundakku. (O biya, aku lupa menceritakan bahwa kadal sahabatku ini suka nongkrong di atas ranting atau dahan, hingga ia selalu dekat betul dengan kepalaku, suatu kebiasaan yang tidak dilakukan oleh kadal-kadal yang lain, hingga ia mirip ular hijau sebesar kelingking yang selalu jalan-jalan dari pohon ke pohon).

Kami memandang sekeliling.

"Ada suara tanpa rupa," gumam kami.

"Ada rupa bengong melulu," sahut suara itu.

"Ayo! Muncullah kamu," seru kami.

"Ayo! Jangan bengong," sahut suara itu lagi.

"Kami sudah merupa dan sudah menyuar," balas kami.

Yang ini adalah mula awal terjalannya persahabatan kami dengan zat asam.

Sekarang kami tidak lagi bertiga, melainkan berempat dan yang luar biasa tentunya adalah zat asam yang bisa bergaul sekaligus kesemuanya di tempat yang saling berbeda. Makin hari kami makin mengagumi zat asam. Meskipun tidak pernah dikatakan, rasa-rasanya ada keinginan batang pisang dan kadal untuk menjadi zat asam. Persahabatan kami sudah demikian akrabnya hingga jika salah satu dari kami dicubit yang lainnya pasti merasakan. Apalagi zat asam yang paling ringan tangan cepat kaki seperti pak pos yang dengan getolnya dalam hujan dan panas selalu rajin menghantarkan pesan-pesan.

Suatu subuh ketika kami dengan rajinnya melakukan senam pagi yang diakhiri dengan menyedot udara sepuas-puasnya, tak terasa kami disedot zat asam. Tubuh kami terangkat dan terbang melayang entah ke mana.

Kami ketakutan dan zat asam terbatak-batak.

"Hus! Jangan tertawa," bentak kadal, "sedang gerak badan dilarang keras tertawa!"

Zat asam itupun terdiam. Sekarang ketakutanku muncul lagi, karena tak ada suara tertawa itu. Tapi yang paling takutkan adalah batang pisang itu. Ia tercerabut dari tanah. Meskipun ada sisa-sisa tanah yang masih menempel, ku kira sebentar lagi ia akan mati.

"Siapa saja bisa hidup hanya dengan makan zat asam," penjelasan zat tersebut ketika kami mengingat peristiwa yang menarik itu. Kami pun mendengarkan baik-baik keterangan sahabat kami yang berupa udara tersebut. Di daerah pohon pisang yang baru, kami melakukan latihan-latihan yang cukup keras berdasarkan

petunjuk-petunjuk dia, bagaimana caranya mencicip atau melalap zat asam, juga dengan berdiam, juga dengan gerakan, yang kesemuanya terasa asing meskipun juga menyenangkan.

Kami berpuasa tujuh hari. Lalu kami sambung dengan tidak makan garam selama tujuh hari pula. Ternyata tidak makan garam jauh lebih berat dari pada berpuasa. Selama itu pula latihan menghirup uada berjalan lebih giat. Lalu kami sambung dengan puasa ngomong selama tujuh hari juga. Kadal yang biasa bawel, agak repot juga melakukan latihan ini. Akhirnya datanglah hari yang mendebarakan di mana kami hanya akan makan zat asam saja. Tujuh hari yang sangat berat akan kami tempuh dengan kepatuhan. Dalam keadaan lemas dan pucat pasi, batang pisang dan kadal itu masih sempat ngomong: "Lalu makanan zat asam itu apa?"

Sekarang ini rasanya segala bentuk keinginan itu terpapar di atas meja. Juga segala bentuk penglihatan bertempelan di dinding seperti pajangan barang-barang seni rupa yang dipamerkan. Hidungku juga pandai mencium pada hal-hal.

Kekawatiran muncul pada keluarga yang aku pondoki.

Juga tanda tanya.

Sebaliknya penglihatanku memberiku nilai yang lain setelah melihat siapa sesungguhnya mereka itu. Mereka muncul menjadi di luar dugaanku.

Apa mereka itu sesungguhnya, kini menjadi begitu jelas dan pekat.

Lama kelamaan kami bertiga bisa menyaksikan zat asam secara fisik.

Apa zat asam itu sesungguhnya, kini menjadi begitu jelas dan pekat.

Kami bertiga tertegun dalam rasa kekaguman yang sangat.

Akhirnya kami yakin bahwa kami tak mungkin berpisah dengan zat itu. Dia adalah bagian nyawa kami.

Banyak pelajaran yang bagus-bagus yang kami dapatkan dari zat asam itu. Tidak hanya pesan yang terucap lewat



mulut tapi juga pikiran-pikiran kami menghantarkannya ke mana kami suka. Pernah pada suatu hari aku geli. Juga batang pisang merasakan: Kegelian yang sangat. Sementara itu kadal tertawa terbahak-bahak. Ini apa-apaan. Kami berdua merasa risi.

"Karena ada pikiran kadal yang menjang kaliian berdua," penjelasan zat asam.

Batang pisang marah pada zat asam dengan tuduhan persengkongkolan dengan kadal.

"Tak pernah aku menghantarkan pikiran buruk ataupun pikiran baik.

Aku hanyalah talang yang dengan sendirinya menyalurkan apa saja yang lewat. Tapi akulah aliran itu sendiri," kata zat asam seperti ngomong untuk dirinya sendiri. Di sinilah aku mendapatkan pelajaran yang entah apa sangkut pautnya dengan latihan-latihan yang dia berikan bahwa 'niat lebih utama dari pada amal'.

"Biarlah kalian beku dalam lemari es karena itulah memang kehendak kalian sendiri," kata kadal. "meskipun kalian tak pernah lupa akan kejadian waktu kita disedotnya entah dibawa ke mana. Itu semua mengajarkan kepadaku bahwa zat asam di dalam kebekuan yang mutlak telah melakukan undakan."

Mendadak kami bertiga disedot zat asam dengan kecepatan tinggi entah dibawa ke mana lagi. Dalam keadaan yang melayang itu sempat batang pisang bersungut-sungut kepada kadal. Sampailah kami di dalam suatu ruangan yang maha besar dengan suara kembang kempis yang dahsyat dalam hamparan terang benderang yang mentakjubkan tanpa Utara. Selatan. Barat dan Timur. "Tanda-tanda" berseliweran silang-selungkai di sisi-sisi kami, ibarat pemantapan untuk tubuh-tubuh kami yang layang melayang dalam aliran tak menentu jalurnya. Terpercik keinginan untuk bersahabat dengan "tanda-tanda" itu, tetapi zat asam terlalu sibuk menggoncang-goncangkan kami, membenturkan pada dinding yang melenur seperti karet, meskipun harus kami akui sebenarnya kami tidak melihat apa-apa kecuali gilang-gemilangnya cahaya yang menghantarkan kehangatan. Sementara suara kembang-kempis berpadu dengan "tanda-tanda" yang makin kasat mata. Terpercik keinginan untuk bersahabat dengan pemandangan yang terhampar ini, tetapi zat asam lebih keras melantun-lantunkan kami:

wwwWwwwcusz zzzZzzZzzz
.....
!!!/!!!?!!! xxxXxxxXxxx
.....

rrrRrrrRrrr wwwWwwwousz
.....
zzzZzzZzzz rrrRrrrRrrr
(.....!.....) !!!/!!!?!!!
xxxXxxxXxxx (.....!.....)
.....

Kadal tertawa ngakak. Batang pisang tertawa ngakak. Zat asam tertawa ngakak. Aku pun tertawa ngakak.

Hingga pada suatu hari..... ketika aku bangun pagi kudapati tubuhku masih ketinggalan di tempat tidurku. Kaget dan kagum disertai seluruh tubuhku gemetar luar biasa. Aku pandangi tubuhku dari pojok kamar dengan mandi keringat dingin. Jantung berdenting nyaring seperti mengimbangi desauan pada dinding kembang-kempis markas besar zat asam. Makin nyaring, makin nyaring, membuat penglihatanku makin tajam. Aku masih tertegun memandangi tubuhku yang terbujur diam tak bergerak-gerak itu. Jangan-jangan ini yang dimaksud dengan mati itu. Aku dekati. Aku tatap dari atas sampai bawah dan dari bawah sampai atas. Aku coba bangunkan tapi tubuh itu tetap diam. Lalu aku angkat dan kepala itu terkulai. Benar-benar ini tubuh tak lebih dari baju yang nglumpruk. Lalu aku baringkan kembali. Pelan-pelan aku berbaring kembali dan mencoba memakai tubuhku kembali. Aku bangun dengan pelan dan ternyata tubuh itu masih tetap tertinggal. Aku bingung.

Kuangkat saja dan kucoba pakai dengan berdiri tapi percuma juga. Aku tetap terpisah dengan tubuhku. Kukembalikan pakaian itu terbaring di tempat tidurnya. Buru-buru aku keluar menengok sahabat-sahabatku. Aku tambah teranga ternyata batang pisang dan kadal itu mengalami peristiwa yang sama. Peluh dingin mengucur dari tubuh dua sahabatku yang keheranan menatapku. Lalu masing-masing kami meraba "diri". Dan "diri" ini mengejutkan yang membuat kami saling pandang memandang.

"Transparan!" teriak kami bersamaan sambil saling raba-meraba tapi tak sesuatupun yang terpegang. Nampak tapi tak terjamah. Kosong melompong meskipun ada semburat kontur. Ya, kami telah menjadi sesuatu yang berpijar-pijar. Masing-masing kami undur dan mendekat kembali, mencoba saling pegang tapi tak juga ada yang bisa dipegang. Tiba-tiba terdengar gending yang memenuhi sekliling kami seolah-oleh suatu pemantapan kebenaran atas suatu peristiwa.

Kami terkesiap.

"Zat asam!" teriak kami bersamaan. "di mana kamu?"

Sebenarnya zat itu dengan jelas terlihat

di mata kami tapi karena sejak tadi tutup mulut saja, kami lebih ketakutan.

"Ini semua pasti gara-gara zat asam," guman kami.

Zat asam tidak mau buka mulut. Membisu dalam seribu bahasa. Kenapa ngambeg?

Apakah ini semua akibat yang wajar saja mengingat makanan kami hanya zat asam? Apakah persahabatan kami dengan zat asam sudah berlebihan? Sudah sewajarnya kami sampai sejauh ini? Apakah kejadian ini proses yang wajar dari persahabatan? Apakah ini inti dari suatu persahabatan yang sejati? Apakah ini bukan persahabatan yang menjajah? Apakah kekagetan kami yang sangat ini justru menunjukkan seberapa jauh dan tinggi pengertian kami? Apakah kami terikat benar pada hal-hal yang kurang perlu hingga harus takut pada pencapaian ini? Suatu p e n c a p a i a n ?

Tentu saja para tetangga menjadi gempar. Terlebih-lebih pemilik rumah kontranku. Ketika aku mendekat mencoba benjelaskan, mereka undur takut. Aku membujuknya bahwa aku tak apa-apa. Bapak pemilik rumah itu heran teranga-nganga.

"Tubuhmu nerawang tembus," guman bapak itu, "aku bisa melihat pemandangan dibelakangmu."

Satu-safu mereka meneteskan air mata. Beberapa orang keluarga berlari masuk ke kamarku dan mendapatkan tubuhku yang terbaring di atas tempat tidurku.

"Ya telah mati!" teriak mereka setelah keluar kembali mendapatkan aku.

"Aku hidup dan bukankah suaraku masih terdengar?" tukasku.

"Tapi kamu tak bisa, kami jamah," kata mereka ketika mencoba memegangku.

Bapak itu menangis dan mencoba memelukku, tapi tak ada sesuatu pun yang bisa dipeluk. Mereka undur.

"Lihatlah," kataku, "aku utuh seutuh-utuhnya. Inilah dagingku," sambil aku mencoba memegang "diri"ku sendiri, tapi udara juga yang kudapat.

Mereka masuk rumah dan mengintipku lewat jendela. Aku sendiri menjadi patung. Mengapa keadaan menjadi begini kacau. Akupun undur, kembali ke kamarku, tapi aku tak lewat pintu melainkan menerobos dinding. Aku tak merasakan apa-apa. Aku hanya mendengar teriakan dan tangisan mereka.

Sore hari, sehari berikutnya seluruh keluarga berdatangan: bapak, ibu, kakak-kakak dan adikku beserta keluarga-keluarganya. Mereka bertangis-tangisan memeluk tubuhku yang terbaring tenang

itu. Ketika aku muncul menemui mereka, disambut kebingungan yang berlarut-larut dan tangis yang menjadi-jadi. Mana sesungguhnya aku, begitu mereka saling duga. Aku menjelaskan panjang lebar tetapi mereka tambah keras tangisnya. Aku bertengkar ramai dengan seluruh keluargaku.

"Tubuhku mau aku pakai lagi!" kataku dengan maksud untuk mengakhiri pertengkaran itu.

Akhirnya diputuskan untuk menguburkan tubuhku di kampung dengan kereta pagi. Di stasiun pun terjadi kegemparan ketika aku datang. Orang-orang menyibak dan berlari. Ada juga kelompok yang mendekat. 'Jenazah'ku di dalam peti diletakkan dalam gerbong tersendiri. Seorang dari kakakku dan adikku menunggunya.

Dari stasiun kota kecilku, peti mati itu langsung dibawa ke kuburan keluargaku. Dikeluarkannya tubuhnya yang dibalut kain kafan itu dari peti mati, langsung masuk liang kubur setelah upacara sederhana secara agamaku. Setelah orang-orang bubar, buru-buru ku gali kembali kuburanku dan dikeluarkan tubuhku.

Sambil merobek-robek kain kafan, ku terbangkan tubuhku ke langit. ***

Jakarta, 28 Maret 1978



Dewan Juri FFI 1979 dalam memberikan piala Sriwijaya pada film "Pengemis dan Tukang Beca" (yang disutradarai Wim Umboh) menghargai film itu telah berhasil menampilkan kehidupan lapisan masyarakat Indonesia melarat dan menderita secara sensitif tanpa mekonfrontasikannya dengan lapisan masyarakat lain yang lebih beruntung menikmati tingkat hidup yang lebih baik, dan secara tidak langsung dan halus menggugah manusia Indonesia untuk memikirkan masalah-masalah sosial bangsanya.

Film seperti "Pengemis dan Tukang Beca", demikian pula film "Kemelut Hidup" (yang juga masuk dalam daftar nominasi bagi film terbaik FFI '79), telah berhasil menampilkan tema yang memiliki relevansi sosial pada keadaan masyarakat kita kini, dan pula aspirasi dan harapan masyarakat Indonesia ke arah hidup yang lebih baik, dan mendukung pesan yang halus dan perstratif untuk terlaksananya kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial. Semua ini sesuai juga dengan kerangka pegangan yang diberikan Buku Putih FFI.

Seperti juga menulis sebuah roman, membuat sebuah film, adalah satu usaha penciptaan seperti yang dilakukan oleh Yang Maha Kuasa. Pengarang atau sutradara menciptakan kembali satu dunia sendiri, menciptakan manusia dengan watak-wataknya, dan menetapkan bagi mereka jalan hidup yang harus mereka tempuh. Lebih-lebih dari mengarang sebuah roman, film sebagai media audio-visual dalam menciptakan kehidupan buatinnya, meskipun dia adalah dunia buatan, harus pula konsisten dengan ciri-ciri dunia dan kehidupan serta manusia yang sebenarnya, jika hendak diterima sebagai satu kebenaran dari kehidupan masyarakat dan manusia.

Yang mengangkat film menjadi suatu cipta seri adalah kadar keharuan manusiawi yang dapat digerakkan hasil cipta sutradara, tak obahnya juga dengan hasil cipta yang lain, seperti sastra, musik dan tari.

Manusia Indonesia sejak dahulu berat berisi bakat artistik yang berkekuatan menimbulkan keharuan seperti ini.

Jika lebih banyak produser, sutradara dan penulis scenario film berusaha agar lebih peka pada kehidupan masyarakat dan manusia Indonesia di sekelilingnya, dan seandainya diciptakan di negeri kita iklim kreativitas yang lebih baik, dan dengan adanya kelompok inti seniman dan tehniksi yang dapat mencipta dengan bermutu, maka kita tidak usah terlalu pesimis tentang hari depan film Indonesia. Dia memiliki potensi untuk dapat bertanding di rumahnya sendiri menghadapi film-film asing.

Soalnya, tantangan ini tidak dapat dijawab oleh orang per-orangan, tetapi harus dijawab oleh kerjasama segala unsur masyarakat dan pemerintah sendiri.

mochtar lubis

Dengan tiket jarak tak terhingga yang berharga 1 : 0 (tidak ada satuan nilai) aku menuju cakrawala. Tak pernah tiba Mau kembali. Tidak bisa langkah. Tak pernah rampung perjalanan ini, rasanya. Tertatih-tatih aku pada tempat anu, suasana anu, waktu anu. Sesungguhnya tidak ada waktu, karena tidak ada kalender, tidak ada matahari. Hanya gelap, tunggal warna. Warna keintiman yang kasar.

Betapa tiba-tiba, berkas-berkas bayangan panjang bersiuran kacau dari ujung terowongan yang tersembul dari seonggok api yang jauh. Tidak ada wajah. Tidak ada siapa-siapa. Tapi tiba-tiba, suara yang begitu lantang dan serak dalam paru-paru menggema: "Hahaha..... ha..... hahaha..... hahaha..... hahaha.....", terkekeh-kekeh tawanya mengiringi sapanya: "Mana visa saudara?".

"Aku seorang wartawan".

"Wartawan? Wartawan mana?", balsemnya menyelidik.

"Kompas".

"Kompas? Tidak! Tidak pernah aku dengar nama itu", suaranya yang purba dari bayangan yang tidak berwajah dalam tempo dan nada ucap yang tidak teratur. "Saudara dipersilakan keluar! Gerbang ini di tangan kuasaku".

"Oh ya! Kompas adalah harian dari dunia pana. Aku ditugaskan ke dunia ini untuk laporanku mengenai kehidupan berwujud bening yang banyak menimbulkan pro kontra bagi dunia kami. Aku datang untuk satu penelitian, pembongkaran kebenaran dari dunia ini", kataku memberi keyakinan.

Bayangan pudar. Suara sirna. Fatamorgana.

Ambang tegar yang kaku telah aku lewati. Sebuah dunia terhampar luas menghadang mata dengan cahaya silau. Silau berangsur pamit. Padang penuh bunga dan anggur. Firdaus yang hilang telah kembali. Telah lahir sesuatu yang lama mati. Berjuta-juta adam dan hawa da'am warna dan cerah. Toko-toko dan legendaris-legendaris yang telah pamit dengan

kebesaran dan keagungannya kini aku jumpai mereka dalam kesederhanaan dan kejelataan yang alami dan rata. Pula dewa-dewa klasik yang memiliki wajah anggun dan arip dengan langkahnya yang kokoh berlalu-lalang merdeka.

"Kenapa ada Ahasveros", tanyaku heran pada seorang petugas yang rapi.

"Telah berakhir masa pembuangannya karena Amnesti, setelah 18 abad dalam petualangan yang liar".

"Oh - Mao Tse Tung;? Bukankah dia Bapa Komunis yang terlampau Atheis?".

"Karena dua pertimbangan. Pertama: Dia dihormati karena perjuangannya demi penghapusan diskriminasi dan kemelaratan. Kedua: Dia dihargai karena pada saat kedatangannya sebelum berangkat dia berkata kepada Kisingger bahwa tidak lama lagi dia akan bertemu dengan Tuhan Sebuah pengakuan yang jujur".

"Kenapa Marilyn Monroe juga di sini?"

"Bukalah Alkitab! Bukankah Maria Magdalena juga dihormati walau ada pada dirinya mahkota pelacuran? Bukan hanya penawaran jasa kelamin dijadikan kriteria penilaian".

"Kisah-kisah dalam Alkitab memang menarik, tapi tidak logis".

"Alkitab adalah tafsiran permulaan dunia. Yang penting ada nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya", katanya mengingatkan aku pada seorang pastor pada suatu misa pagi yang pernah berkhotbah serupa.

"Apa pula alasan Darwin diijinkan masuk? Bukankah dia menjauhi agamawi setelah mendalami ilmuwi?"

"Dengan pencariannya di dalam pengetahuan justru mencerminkan keluasan dan kedalaman hidup. Dia menjelajah dan membongkar misteri alam beserta kehidupan merupakan kegiaatan yang sekaligus merangkul inti agamawi. Alpha dan Omega, pada dua kutub ini manusia tidak lagi bisa memberi keputusan mutlak karena kealpaan manusia dari kesempurnaan. Mengetuk dan mencari di antara kedua kutub ekstrim ini, maka pintu

akan terbuka dan saudara tidak akan selamanya dalam pencarian".

"Kenapa Solzhenitschyn yang dikucilkan negara komunis tidak di sini? Pula Pasternak dan Chiang Khai Shek?"

"Chiang di tenggara. Dua Rusia itu di utara. Kekreatipan dan kerevolusian mereka tidak lagi tumbuh seperti yang pernah mekar di bumi. Surga tidak ada pertentangan. Hanya kesamaan dan kerataan yang harmonis".

"Malthus?! Pewarta setan yang melanggar wahyu perkembangan - biakan manusia?"

"Canang Malthus adalah lonceng yang mewartakan kesadaran akan keselarasan dan kelestarian bumi. Manusia harus dengan akal sehatnya mengerti: Hanya satu bumi", haturnya sembari menyodorkan sebuah kitab.

Kitab yang penuh nama. Di sini rupanya juga punya beratus juta nama. Pada bumi ada sepuluh ribu juta nama. 4500 juta nama manusia. Binatang 3000 juta nama. Tumbuhan ada nama 2500 juta. Kalau satu nama ada seribu tingkah, berarti bumi memiliki sepuluh ribu milyard aksi. Hidup takkan pernah rampungeksistensinya dalam keragaman yang majemuk dan jelimet. Apa artinya sebuah nama? Adalah kosong membaca nama tanpa karakter dan jiwa yang merupakan janin kepribadiannya dipahami dan dihayati. Penuh nama. Penuh Aksi.

Kitab ungu yang tidak banyak informasi, hanya nama. Terbaca:

Daerah Barat.

Einsten, Socrates, Kong Hu Tju, Gautama, Martin Luther, Thales, Xenophanes, Zeno, Demokritos, Kierkegaard, Hitler, Diponegoro, Sartre, Newton, Karl Marx, August Comte, Ricardo, Henry Dunant, Adam Smith, Kennedy, Beethoven, Kafka, Chairil Anwar, Shakespeare, Hamzah.....

Daerah Timur.

Aristoteles, Napoleon, Calvin, Soedirman, Franklin Benvamin, Gandhi, Machiavelli, Muhammad saw, Paulus, Petrus, Montesquieu, Michelangelo, Mozart.

Lao Tse, Plato, Ching Se Wang, Yose, Tagore, Jefferson, Dostofjewski,..... Aldo Moro.....

Terasa hambar kalau hanya disuguhkan nama tanpa peristiwa. Aku tidak tertarik untuk membaca habis. Aku wartawan, bukan penulis sejarah atau biografi, bukan pula penyusun ensiklopedi.

Ajaib. Mengapa perlu pembagian rayon di surga? Kenapa penempatan nama-nama tidak berurut secara alpa betis? Kenapa pula random penempatan tahun-tahun kematian? Mengapa pada kitab tertera juga nama-nama legendaris yang menurut ukuran kalender bumi hidup pada abad sebelum masehi? Aneh! Beberapa tokoh yang menurut ukuran manusia pencoreng sejarah bumi seperti pengkhianat, ekstremis, revolusioner dan reformator yang keras dan otoriter bercampur dengan tokoh-tokoh yang suci, agung, sejati serta humanis dan agamais. Kriteria apa yang dipakai?

Sungai dengan hanyut yang apik melagu melankolis. Bebuahan bergantungan pepuh. Pepohonan dan rerumpunan menghijau. Beribu bunga mekar bugar. Keteduhan mengerudung sejuk. Ramai tapi damai.

Aku datang dengan tugas. Melihat, menilai, menimbang, dan menulis untuk mewakili sebuah pandangan atau pikir-

an, adalah tugasku. Aku telah lalai. Aku hanya bisa kagum dan takjub. Kemegahan dan kemewahan telah membunuh ketajaman pikiran mencropong realitas. Aku harus berpindah arah, menuju neraka yang gagal dan keras, seperti apa yang pernah aku dengar, untuk mewarnai visi perjalananku ini, bisikku dalam hati.

Aku pamit dengan petugas itu. Pawai hijau menuju tiba, menghantarku dengan kencana emas menuju perbatasan. Senja menyongsong, ditelan tenggorokan malam.

Dunia seolah berputar. Dunia begitu asing. Betapa tiba-tiba, menggelimpang mayat-mayat hangus dalam geletak yang tidak teratur, meliuk-liuk dalam lara dan rintih. Pawai putih menyongsong. Suasana robek dan luntur. Keputihan pawai berubah merah, tiba-tiba darah memercik dan memancar, saling bunuh merebut singgasana. Tombak dan bayonet menghunus. Api membakar. Dunia ganas dalam persengketaan dan pembunuhan. Terror. Tirani yang panjang. Babi-babi berlumuran darah menerkam ganas. Burung-burung yang jinak menjadi liar dan haus. Berjuta semut mengganyang lapar. Berjuta sapi dan badak dengan tanduknya yang hunus mengganas dan menghantam kasar. Binatang-binatang yang gagal. Manusia-manusia yang kalah.

Mati tak pernah lahir. Peperangan tak pernah akhir. Singgasana abadi kosong.

Gelap mengancam. Kealpaan yang alpa. Aku dengan naluri kemanusiaanku yang memiliki sisa kemanusiaan yang kasar, masih merasakan kekasaran dan keganasan yang menusuk dan merobek. Di sini Pancasila mati; tidak bertuhan, tidak berprikemanusiaan, perpecahan, tidak beradab dan sengketa, ketidakmerataan. Ohya! Di manakah Bung Karno? Kitab penghuni surga tidak aku baca habis. Di neraka tidak aku jumpai. Neraka tertutup. Tanpa informasi. Tanpa identitas.

Seluruh bandanku yang sisa kapur dalam ketuaan terasa retak nyeri dan kesemutan. Panas dan dingin menghantam tak teratur. Dengan tanganku yang kaku dan berat aku mengangkat selembur kain putih yang sejuk yang menutupi tubuhku. Suasana riuh seketika, samar-samar suara mengorek-ngorek telinga, antara bisik dan kata, percaya dan tak yakin, berbaurmour. Matakun nanar menangkap sekeliling yang ramai tapi kembali hening dalam tanya. Ada airmata. Ada bunga.

Baka: Neraka dan Surga. Fana: Atas dan bawah. *** dunia 4 warna.

Jakarta, Mei 1978

Cerita Pendek Ketiga

GELAP semakin menepi dari tengah lautan yang terbentang luas seperti tanpa batas. Gelap yang semakin hitam dan misteri. Beberapa buah perahu layar waktu senja masih tampak di kejauhan yang lepas itu, kini sudah lenyap ditelan malam. Ujudnya tak lagi kelihatan, kecuali hanya titik-titik cahaya lampu yang kelap-kelip bagai kunang-kunang timbul tenggelam dipermainkan gelombang.

Sebuah tarikan nafas panjang terdengar, seperti ingin bersaing dengan desah angin yang berhembus semakin kencang.

— Tak terasa, hari ternyata sudah malam — kata perempuan yang duduk di sampingku, matanya mengkilat ketika kulirik sekilas, seolah-olah ada percikan cahaya keluar menembus kegelapan.

Diam-diam aku mencoba tersenyum tanpa menolehnya lagi.

— Ya, sudah malam —

Kemudian bening. Aku menunggu. Tapi lama tak ada yang mulai bicara di antara kami. Aku lalu menoleh padanya. Ia lantas menatapkan. Kami berpandangan. Sesaat. Masih diam. Dan samar-samar kemudian tampak ia tersenyum.

— Apa yang sedang kau pikirkan? — tanyaku sambil kembali menatap jauh ke tengah lautan yang hitam.

— Kau kira apa yang sedang kupikirkan? —

— Sebuah teka-teki —

— Ya, sebuah teka-teki, atau apa sajalah namanya. Cobalah, apa yang sedang kupikirkan? —

— Tentang masa depan barangkali —

— Tidak sampai sejauh itu —

— Atau tentang kegelapan malam? —

— Bukan —

— Tentang apa yang terjadi di balik cakrawala sana —

— Bukan —

— Tentang apakah kira-kira nanti pada tengah malam bakal turun hujan —

— Ah, jangan menebak tentang sesuatu yang aneh-aneh. Cobalah berpikir sederhana saja —

— Baiklah. Kurasa aku tak akan bisa

menebak apa yang sedang kau pikirkan —

— Mengapa tidak? Cobalah terka lagi —

— Tidak. Sebetulnya aku tidak suka memikirkan sesuatu yang tak pasti. Sebab barangkali juga kau sedang tidak memikirkan sesuatu —

— Sudah pasti aku sedang memikirkan sesuatu. Nah, kau kira apa yang kupikirkan? —

— Entahlah —

— Te'alah —

— Tidak —

— Coba —

— Tidak —

— Coba! —

— Jangan memaksa. Sebaiknya kau katakan saja apa yang sedang kau pikirkan. Kau tahu, sebetulnya aku tak suka menerka-nerka —

— Sama sekali kau tak mau lagi mencoba untuk menerkanya? —

— Aku tidak yakin akan bisa tepat apa yang kau pikirkan sekarang —

— Kau..... —

— Maksudmu, kau sedang memikirkan aku? —

— Ya —

— Tentang..... —

— Bahwa kau sekarang tampak menjadi semakin aneh — potongnya cepak

Aku diam. Dan mencoba memikirkan diriku sendiri. Betulkah aku telah menjadi aneh? pikirku. Dalam pikirannya, apa yang aneh tentang diriku? pikirku lagi. Aku tidak menemukan adanya keanehan di dalam diriku. Ah..... Atau memang betul sulitkah untuk mencari di mana keanehan diri sendiri?

— Kau diam saja — katanya kemudian, perlahan sekali.

— Ya —

— Apa yang kau pikirkan sekarang? —

— Entahlah. Barangkali aku masih belum lengkap mengenal diriku sendiri —

— Kurasa dalam hal ini kau memang

benar. Lalu kapan kira-kira kau akan merasa lengkap mengenal dirimu sendiri? —

— Entahlah. Tak bisa dipastikan kapan —

— Seharusnya kau bisa menentukan —

— Mungkin ini persoalan masa depan. Sekarang belum —

— Dengan begitu apakah kau ingin menyimpulkan bahwa masa depan sesuatu yang tidak mengandung kepastian-kepastian —

— Aku tidak membuat kesimpulan yang semacam itu —

— Lalu? —

— Maksudmu bagaimana? —

— Ah, kamu ini bagaimana sih? —

— Habis bagaimana? —

— Sudahlah kalau begitu. Kurasa lebih baik kita diam saja sekarang. Daripada nanti jadi berbelit-belit. O-ya, kau tidak keberatan untuk diam kan? Dan kuharap kau tak perlu merasa tersinggung —

Aku diam.

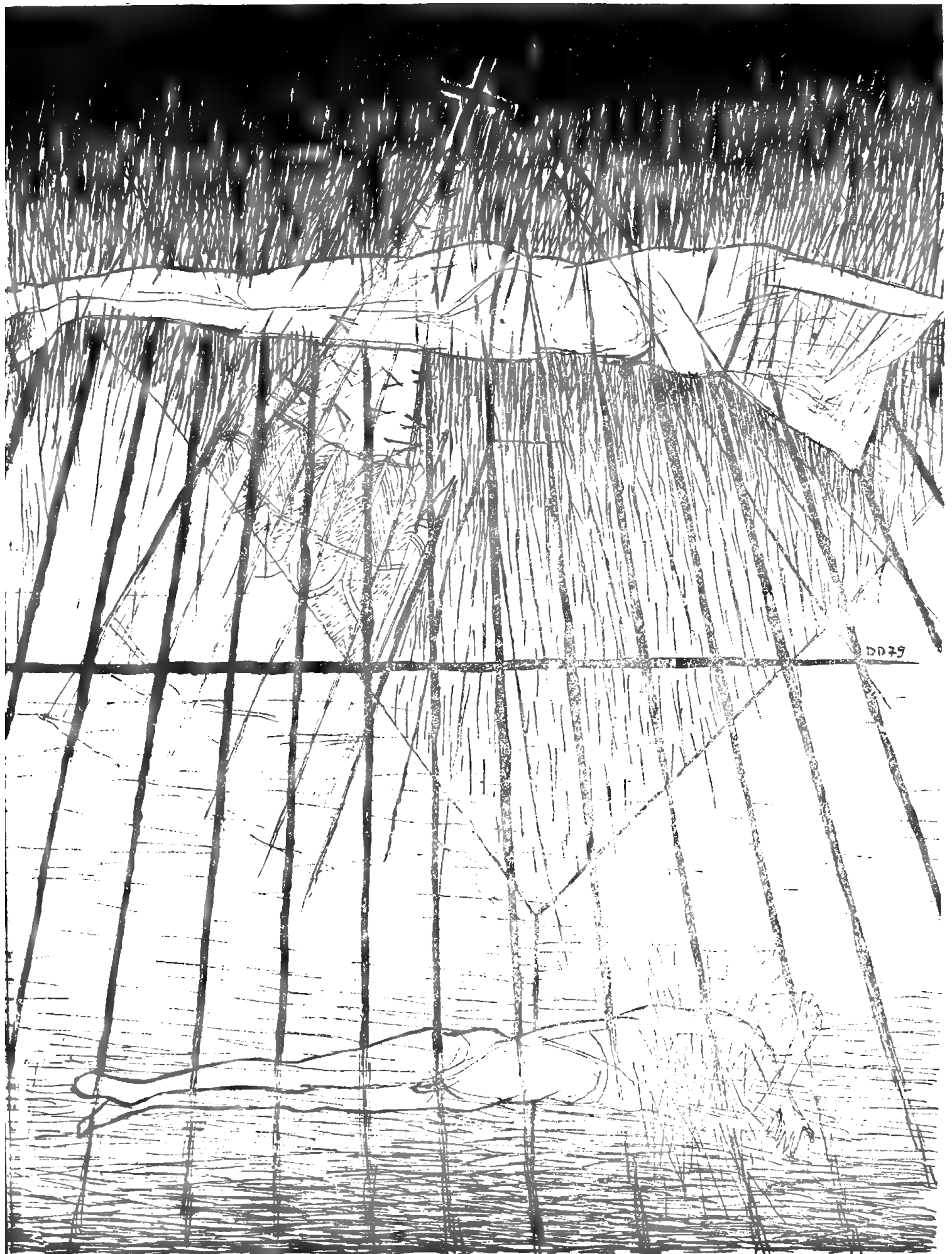
— Bukankah menurut kau juga akan lebih baik kalau kita diam saja? —

Aku diam. Aku tidak tahu apa yang harus dibicarakan lagi, seperti aku juga tidak tahu apakah aku harus tersinggung atau tidak. Tersinggung? Ah, untuk apa tersinggung? pikirku.

Aku masih diam. Dan kulihat ia juga diam tanpa menunjukkan gejala ada sesuatu yang ingin dikatakannya lagi. Hening. Aku lalu tersenyum pada diriku sendiri, pada sunyi, pada malam hitam di atas laut yang bergelombang.

Gelap di langit sangat utuh warnanya. Tak tampak sebuah bintang pun yang menjenguk ke bumi. Sungguh benar hitam di bumi dan di langit. Malam yang tak begitu indah, mungkin tak lama lagi bakal turun hujan, pikirku sambil menengadah menancapkan pandangan menembus syaf-syaf awan.

Tempat yang kami duduki adalah sebuah batu hitam keputih-putihan yang ceper bentuknya, tergeletak di atas pasir



dan terasing letaknya dari batu-batu besar lainnya. Keterasingan yang kekal, tanpa gerak dan perubahan. Ya, sama sekali tanpa pergeseran, sejak sepuluh tahun yang lalu aku masih ingat, ketika usiaku baru menginjak dua puluh tahun, di batu yang sama aku sering mengajak kekasihku, Kittri..... untuk duduk-duduk mereguk angin laut, menikmati pemandangan layar-layar yang lepas di tengah atau mendengarkan irama hempasan gelombang yang pecah dalam pelukan karang-karang di sepanjang pantai.

* * *

Ah, sepuluh tahun yang lalu. Tiba-tiba pikiranku kembali meloncat ke masa yang silam itu. Masa yang penuh gejolak hati dalam cinta. Cinta yang sedang mekar-mekarnya menggeluti harapan-harapan. Harapan yang rencana ukiran masa depan. Masa depan yang dibayangkan hanya dalam satu jalan lurus menuju kebahagiaan.

Dan kebahagiaan itu demikian sempurna dalam bayangan, dalam khayalan. Khayalan yang selalu indah, tak sedikit pun ada peluang untuk masuknya hal-hal yang menyedihkan.

— Rasanya tak ada sesuatu pun yang akan menghalangi jalan kita mendekati masa depan, yang penuh kebahagiaan — ujar Kittri sambil melemparkan sebuah batu kecil pada gelombang yang menghambur ke pantai. — Kalau ada juga halangan, semoga kecil saja seperti kerikil itu yang mudah kita lemparkan dan lenyap ditelan gelombang — tambahnyalah lagi sambil tersenyum.

Dan aku tahu bahwa khayalan kami dalam cinta memang penuh keindahan. Waktu itu. Aku, seperti juga dia sama-sama menyenangkannya. Dan kami memang tidak menghendaki yang lain, selain bayangan dan harapan yang menyenangkan.

— Kalau kita sudah menjadi suami isteri kelak, kira-kira kau ingin memiliki anak berapa orang? — ia bertanya sambil mempermainkan jari-jari tanganku genggamannya.

— Entahnyalah —

— Dua, lima..... atau sembilan? —

— Sedapatnya — jawabku berbisik.

Kami tertawa. Suara kebahagiaan yang menggema jauh ke tengah lautan.

— Kalau ternyata kita hanya mempunyai seorang anak tunggal, dan laki-laki..... kau ingin ia menjadi apa setelah besarnya? —

— Kau? — aku balas bertanya.

— Aku ingin ia menjadi seorang pe-

laut besar yang perkasa di atas gelombang. Seperti nenek moyangnya —

— Satu keinginan yang lahir dari pikiran yang sederhana. Tetapi juga cukup luar biasa —

— Lalu kau sebagai ayahnya, apakah punya keinginan yang lain? —

— Aku ingin ia menjadi orang suci dan pertapa yang besar, supaya ia tidak hanya mengenal dirinya sendiri melainkan juga lengkap mengenal penciptanya, mengenal siapa yang meniupkan roh ke dalam tubuhnya. Supaya ia tidak hanya bisa melihat hidup, tetapi juga bisa melihat mati —

— Anehnya keinginanmu itu —

— Memang. Tapi yang kita bicarakan hanyalah bayangan tentang keinginan-keinginan kita sebagai orang tua. Sementara itu mungkin yang diinginkan oleh anak kita sendiri berbeda dengan kemauan kita. Kau ingin anak kita menjadi pelaut yang besar. Aku ingin ia menjadi petapa yang agung. Tetapi bisa jadi anak kita justru tumbuh kemudian menjadi seorang sastrawan yang besar atau penjahat yang ulung —

— Hus! Kau jangan main-main ah..... Ia boleh jadi seniman atau sastrawan, tapi jangan sebut-sebut lagi tentang penjahat yang ulung. Kedengarannya sungguh tidak menarik dan menakutkan yang belakangan kau sebut itu — ujar-nya tajam menatap mataku.

Aku tertawa.

— Sudahlah. Kita kelewat jauh bicara dalam khayalan tentang sesuatu yang belum ada di dalam genggam tangan kita. Bagaimana kalau kita bicara tentang hal yang nyata ada di depan mata kita saja? —

— Baiklah —

Dan kemudian kami bicara kembali tentang laut, cakrawala, gelombang yang menghempas ke pantai, siput-siput yang merayap di karang, langit, awan dan segala kenyataan lain yang menarik dan sempat dibicarakan. Sepuluh tahun yang silam. Di tempat yang sama seperti di mana aku dan Kittri duduk sekarang dalam malam yang mulai gelap dan hitam.

Sepuluh tahun yang lalu, pikirku. Dan betapa semua itu terasa masih utuh dan lengkap melekat dalam ingatan.

Pantai sepi. Tak ada manusia yang lain pun kulihat. Dan aku bersyukur bahwa aku tidak merasa takut untuk diam lagi beberapa saat menemani Kittri yang tampak hanyut sendiri dalam kebisuannya. Di samping diamku yang juga ikut menjadi panjang.

* * *

Lalu aku mulai membayangkan sesuatu yang tentunya mustahil untuk bisa dijangkau. Aku tahu ini tidak banyak manfaatnya, selain dari hanya akan menambah beban dalam pikiran yang berjalan cepat dan lepas. Namun toh, aku tidak menghindar, bahkan semakin nekad untuk mencobanya.

Jadi, aku mulai membayangkan tubuhku meloncat dan menukik ke dalam gelombang lalu terus menjelam ke dalam lautan: dan aku berjumpa lagi dengan Kittri di balik sebuah karang yang berlumut hijau. Bentuknya seperti rangka mobil-mobil yang banyak tercecer di pinggir-pinggir jalan kota Jakarta. Kittri tersenyum, manis sekali. Senyum pertama yang kulihat begitu manis sepanjang hidupku. — Hai.....! Kau ada di sini? — suaranya lembut dalam sisa senyuman yang membekas di wajahnya yang mulus.

— Ya, seperti mimpi, seperti dalam khayal, kita jumpa di sini —

Kami tertawa. Bahagia. Lalu berpelukan. — Oh..... suamiku..... — desisnya. Beberapa kelompok ikan dan binatang laut lainnya memperhatikan kami. Beberapa di antaranya (terutama yang betina) tampak malu-malu tapi segan pergi menjauh dari sekitar kami bercinta. — Aku rindu dan tak sabar rasanya menunggu kau di sini — ujar Kittri perlahan. Matanya tajam menatap wajahku, seperti ingin menembus jauh ke dalam jiwa. Jiwa yang sedang mengambang, melayang-layang.

* * *

Alangkah indahnya pemandangan di dalam lautan yang luas. Berbagai binatang laut bergerak dengan aneka macam warna. Dan di sebuah bunga karang, kelompok ikan-ikan kecil ramai memakan lumut dan binatang-binatang kecil, kemudian datang kelompok ikan-ikan besar memakan ikan-ikan kecil itu. Begitu lahap dan bersemangatnya yang besar memakan yang kecil. Sungguh pemandangan mengasyikan. Aku tersenyum.

* * *

Dan ketika aku kembali dari pengembaraan khayal yang jauh, kutemukan tubuhku menggigil basah dalam gerimis. Sendirian. Di pantai yang sunyi dibalut malam. Dan temanku hanya kenangan

* * *

Jakarta 1 Januari 1979.

PENILAIAN DEWAN JURI FESTIVAL FILM INDONESIA 1979 PALEMBANG

Dewan Juri Festival Film Indonesia (FFI) 1979 dari tanggal 16 April hingga 3 Mei 1979 menilai sebanyak 52 buah film terdiri dari 38 film cerita dan 14 non-teatrikal.

Dewan Juri yang anggota-anggotanya diusulkan oleh lima organisasi induk perfilman yaitu PPFI, KFT, PARFI, GPBSI dan GASFI, lalu ditetapkan oleh Yayasan Nasional Festival Film Indonesia, kemudian dikukuhkan dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 25/Kep/Men-Pen/1979 ialah sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| 1. H. Rosihan Anwar | (Ketua merangkap anggota) |
| 2. H. Johardin | (Anggota) |
| 3. Gajus Siagian | (Anggota) |
| 4. Sumaryo L.E. | (Anggota) |
| 5. Abas Alibasyah | (Anggota) |
| 6. Drs. M. Enoch Markum | (Anggota) |
| 7. Mochtar Lubis | (Anggota) |

Dewan Juri menilai 38 film cerita yang dapat diperinci sebagai berikut :

- (1) Film drama percintaan 30 buah (79% dari total); ini berarti lebih banyak dari tahun lalu (66%);
- (2) Film komedi 5 buah (13%); ini kurang dari tahun lalu (20%);
- (3) Film remaja 9 buah (23,6%);
- (4) Film anak-anak nihil, sedangkan tahun lalu masih 7%.
- (5) Film tabayul, klenik, sihir 5 buah.
- (6) Film sejarah 4 buah.
- (7) Film detektif 4 buah.
- (8) Film sex, wanita 16 buah (42% dari total).
- (9) Film yang dalam judulnya khusus menyebut kata "cinta" 6 buah.
- (10) Film yang dalam judulnya menyebutkan kata "isteri" 3 buah.

TEMA FILM.

Film remaja makin banyak dibuat, rupa-rupanya karena adanya pasaran remaja yang hendak dilayani oleh produser film.

Munculnya film musikal jenis dangdut dengan penampilan joget pop remaja harus dilihat dalam hubungan ini.

Film remaja sangat kurang memperlihatkan kaum remaja itu harus bekerja keras, harus berjuang guna mencapai prestasi yang dapat dibanggakan, jadi di dalamnya tidak ada unsur "achievement-oriented".

Masih lazim film mengemukakan urutan adegan berikut: perjaka dan gadis berayun-ayun di tepi pantai, lalu beralih naik mobil bagus menuju Puncak, disusul oleh pesiar dalam perahu motor di telaga, disambung oleh kejar-kejaran dalam taman bunga, dan sudah barang tentu dalam gerak dilambatkan atau "slow motion". Juga yang tipikal diperlihatkan ialah ruang kamar dengan cahaya lilin, di atas meja terletak kuwe tarcis besar, dikelilingi oleh kursi-

TEMA FILM :

kursi besi bergelung; semua ini adalah gaya hidup mewah yang tidak meyakinkan.

Film yang merangsang ketahyulan dan membawa kepada dunia ngawur dan kacau, yang melukiskan klenik, sihir, okultisme mulai tampak, dan ini mirip-mirip film Mandarin dan film barat a la "Exorcist".

Begitu juga tampak jiplakan film Amerika jenis "Trader Horn" dan "Jungle Jim" dari tahun 1930-an. Semua itu didorong oleh nafsu komersil, dan lebih serius ia menyingkapkan suatu kemiskinan rohani.

Menarik perhatian ialah film bertema sejarah. Ini patut digalakkan, asalkan saja dijaga keotentikan zaman yang ditampilkan, seterusnya diperhatikan bahasa dialog jangan anakronistik seperti perkataan "tugas" (yang belum muncul di zaman sesudah perang Dunia ke-I), istilah "sepeda" (mestinya untuk Sumatera waktu itu "kereta angin"), sebutan "bapak Demang" (yang tidak sesuai di abad yang lalu), atau ungkapan "jangan emosi" (yang terasa janggal di zaman masyarakat kerajaan Mataram).

Film sejarah tidak perlu meminta biaya beratus-ratus juta dan harus bersifat spektakuler. Dengan biaya wajar saja dapat di produksi film sejarah yang baik seperti "Si Ronda Macan Betawi" dan "Buaya Deli".

Tentu harus diakui dalam pilihan tema cerita terasa ada keterbatasan, karena terdapat lapisan dan golongan dalam masyarakat yang tidak dapat dijamah atau dikritik, sehingga produser lari ke tema yang mudah dan tidak menimbulkan banyak reaksi seperti melukiskan WTS, dan mengajukan rumus produksi yang kebetulan laku yaitu ramuan sex dan kekerasan.

Sungguhpun demikian, sebetulnya terdapat suatu interaksi antara produser/sineas dengan publik. Maka produser harus berusaha mengangkat publik ke atas membawanya ke martabat lebih tinggi dengan membuat film yang bermutu, supaya ada apresiasi publik terhadap film Indonesia.

Film-film detektif yang dibuat kurang mampu menampilkan ketegangan-ketegangan, dan terlalu cepat diberikan informasi-informasi yang malah meniadakan ketegangan "suspense".

Film-film komedi mengandung humor yang sangat tidak memuaskan, humor dangkal, humor yang tadinya dimaksud sebagai kritik sosial, tetapi kemudian terasa terlalu dicari-cari dan bersifat artifisial, bahkan ada humor yang kasar seperti melempar-lempar bayi dari tangan ke tangan yang semua itu tidak mengandung nilai edukatif atau mendidik.

Sangat disayangkan film anak-anak tidak ada, mungkin sekali karena jenis ini tidak menguntungkan secara komersil bagi produser.

SCENARIO :

Penulisan scenario disamping tema cerita merupakan bagian yang terlemah dari segala-galanya. Juga dalam film-film yang sekalipun dinyatakan sebagai pemenang tampak betapa sebenarnya kemampuan menulis scenario masih perlu ditingkatkan.

Hukum-hukum drama serta analisa watak tidak selalu dikuasai seperti keharusan menampilkan perwatakan yang bertaat asas dengan premise lakon, orkestrasi watak-watak tak secara padu-kokoh, perubahan tingkah laku yang masuk akal, konflik yang tidak meloncat-loncat, jalan cerita yang tidak bercabang membuih entah ke mana-mana, penyelesaian cerita dan klimaks yang logis. Memang yang menyolok sekali dalam scenario ialah sering hilangnya logika dan konsistensi.

Untuk mengatasi kelemahan dan kedangkalan ini, perlu sekali produser bersedia meminta bantuan pengarang-pengarang yang berbobot, dan para expert di bidang yang relevan dengan tema cerita, selanjutnya mau meng gali kesusasteraan Indonesia, juga membuang kebiasaan "main borong" artinya penyutradaran, cerita, scenario dan editing dipegang oleh satu orang seperti dia itu "superman", padahal sama sekali bukan.

EDITING.

Kecuali pada beberapa film, editing masih memperlihatkan irama lamban.

TATA ARTISTIK.

Tata artistik seperti pada tahun yang lalu makin mengusahakan variasi yang me-Nusantara dan ber suasana lebih "Indonesia".

Sementara itu sikap kepada gaya Barok, suasana bombastis di sana-sini perlu dikendalikan. Logika kadang-kadang sirna begitu saja, misalnya ruangan rumah sebuah keluarga miskin tahu-tahu menjadi berubah bagus.

KAMERA.

Dalam sinefotografi tampak kemajuan teknis. Pemakaian lensa-lensa "superwide angle" mempertinggi unsur dramatik film.

Pembuatan film-film sihat, istimewa dalam adegan-

adegan perkelahian, memperlihatkan ketrampilan tinggi. Perlu dicatat mutu atau kwalitas warna (colour) film agak menurun, menjadi kurang bersih, karena adanya "korrel".

SUARA.

Rekaman suara juga mencatat kemajuan, walaupun belum mencapai standar seperti di Jepang misalnya.

MUSIK.

Musik di banyak film terasa kurang serasi dengan suasana yang ditampilkan. Musik untuk film dalam garis besarnya dapat dibagi dalam tiga jenis penilaian yang dilakukan secara serentak yaitu komposisi itu sendiri atau gagasan musikal, penyajiannya dan relevansinya dalam film. Penilaian terhadap seorang music-director khususnya ditujukan kepada kemampuannya membawakan sebuah penyanyian komposisi atau gagasan musikal dengan usaha tercapainya suhu relevansi yang setinggi mungkin dengan film yang digarap. Mutu komposisi tidak termasuk dalam tanggung-jawabnya, kecuali kalau komponis, penyaji serta music-director berada dalam satu tangan. Oleh karena itu tidaklah relevan lagi, apabila musik diskotik yang digarap oleh seorang music-director harus di-diskwalifisir.

Kalau diskwalifikasi musik diskotik atas nama seorang music-director dimaksudkan untuk mengadakan penggantian kreasi-kreasi baru dari komponis-komponis kita, maka justru komposisi-komposisi baru itulah yang perlu mendapatkan perhatian khusus pula. Sama halnya dengan pemisahan dalam penilaian terhadap seorang penulis scenario dengan seorang sutradara. Oleh karena itu layaklah untuk penilaian selanjutnya, apabila nama-nama komponis atau mereka yang memiliki gagasan musikal yang orisinal disebutkan adanya dan mendapatkan kredit dalam film.

SENI PERAN.

Pemeran pria dan wanita sayang masih banyak yang tidak menggunakan suara sendiri. Di antara mereka terdapat yang memperlihatkan kemampuan berperan (acting) yang tinggi, akan tetapi mereka terpaksa tidak dinilai, karena suara mereka diisi oleh orang lain (dubber).

Menarik sekali acting menjadi lancar dan wajar, apabila dialoh berlangsung dalam "colloquial", bahasa percakapan sehari-hari, misalnya logat Jakarta, sedangkan acting jadi kaku, bila dialoh berlangsung dalam bahasa tulisan Indonesia atau bahasa buku.

DOKUMENTER.

Pengertian tentang film non-teatrical, non-dramatik beserta fungsinya belum dipahami sepenuhnya. Film-film dokumenter masih banyak yang lemah, di antaranya

dalam penggarapan gagasan-gagasan. Dalam penyajian, gambar suka tidak sesuai dengan narasi, sehingga menjadi tidak komprehensif, tidak dipahami. Sering tidak dibedakan antara "newsreel" dengan "documentary". Newsreel tidak termasuk dalam film non-teatrical.

PENUTUP.

Dewan Juri setelah mengemukakan beberapa kelemahan dan kekurangan, namun pada akhirnya dan bila ditinjau secara keseluruhan mempunyai penilaian sebagai berikut :

Film Indonesia sekarang pada umumnya menunjukkan kemajuan besar dalam teknik kamera, editing, dan beberapa penyutradaraan telah mencapai tingkat dan kerapian yang tinggi.

Tersedianya kini tenaga-tenaga sutradara muda dan berbakat, karyawan trampil di bidang sinematografi, editing, rekaman suara, sejumlah aktor dan aktris yang punya dedikasi, membuat perfilman Indonesia mempunyai potensi yang bagus dan masa depan yang cerah, walaupun belakangan ini ada kelesuan dalam pembuatan film. Akan tetapi syarat mutlak ialah diciptakannya iklim kreativitas film yang sehat dalam arti seluas-luasnya, mulai dari produksi hingga distribusi, dari permodalan hingga pemasaran, suatu kreativitas yang mengandung imajinasi dan orisinalitas, selanjutnya kemandirian, kekhasan, kesegaran.

Film merupakan media komunikasi yang penting dalam perkembangan masyarakat kita. Film dapat berperan secara amat berarti, jika secara sadar dipergunakan untuk mengembangkan sikap hidup dan nilai-nilai budaya yang mendorong berkembangnya manusia Indonesia seutuhnya.

Tema FFI 1979 ialah mencapai film-film yang mencerminkan manusia Indonesia yang berbudaya. Dalam hubungan itu, maka sesungguhnya dalam segala rupa cerita film dapat dijalinan dan dicerminkan nilai-nilai budaya maupun manusia seperti : kejujuran, kekesatriaan, kesetiaan, keberanian karena benar, cinta kemerdekaan bangsa dan manusia, pengabdian beragama, hubungan keluarga yang erat dan harmonis, persahabatan, kekerabatan, kerjasama, tolong-menolong, humor, kewajiban, tanggung-jawab, kepekaan terhadap si miskin, si sakit dan sengsara.

Bangsa Indonesia telah melalui amat banyak pengalaman, di antaranya ada yang bersifat traumatik, ada yang berisi luka serta duka nestapa, ada yang membawa kejayaan dan sukacita. Bangsa Indonesia ialah bangsa yang berbakat artistik yang besar dan mempunyai kemampuan menuangkan pengalaman-pengalamannya dalam karya seni. Maka dari pengalaman-pengalaman di masa lampau hingga masa kini tersimpanlah beribu-ribu tema cerita yang menunggu untuk digali oleh para sineas Indonesia. ***

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

SUMATERA

- | | | |
|--------------------|--------------------------|----------------------------|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seulawah 370 C (Stun.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Yay. Penerbit Islam | Jl. Prof. M. Yamin SH 116 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Merdeka 67 (atas) |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolahan 13 |
| 9. KISARAN | TB Bakti | Jl. Cipto 62 |
| 10. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG Unshi | Jl. Suprpto |
| 11. TANJUNG KARANG | Abdul Hali/FK Unila | Jl. Suprpto 64 |

INDONESIA . TIMUR

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. 'Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. MENADO | Toko Budaya | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 9. MENADO | Kendis Agency | Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20 |
| 10. UJUNG PANDANG | BPK Gunung Mulia | Jl. Balai Kota 1 A |
| 11. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 12. UJUNG PANDANG | PT Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|----------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. BOGOR | P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | TB Insulinde | Jl. Oto Iskandardinata 54 |
| 4. BANDUNG | Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 5. BANDUNG | TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 6. SUKABUMI | Perguruan Mardi Yuana | Jl. Martadinata 34 |
| 7. CIREBON | TB Equator | Jl. Bahagia 59 |
| 8. CIREBON | Cirebon Agency | Jl. Lamah Wunguk 101 |
| 9. TASIKMALAYA | TB Harapan | Jl. Lengkong 5 |
| 10. TANGERANG | TB Sumber Setia | Jl. Kiasnawi 55 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|--------------------|--------------------------|---|
| 1. YOGYAKARTA | : TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3 |
| 2. YOGYAKARTA | : Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGYAKARTA | : Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gr. I/92 |
| 4. YOGYAKARTA | : Nurtjanto | Jl. Kemetiran 27 |
| 5. S O L O | : Sindang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 6. MAGELANG | : Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 7. PURWOKERTO | : Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 8. PURWOKERTO | : TB Kenari | Jl. Sudirman. 153 |
| 9. SEMARANG | : TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 10. PEKALONGAN | : TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 11. GROBOGAN | : TB Larees | Jl. Syuhada 1, Purwodadi |
| 12. TEGAL | : TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 13. TEGAL | : SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO/KEDU | : TB Selecta | Jl. Jend. A. Yani 15 |
| 15. SALATIGA | : TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |

JAWA TIMUR

- | | | |
|-------------|--------------------|--------------------------------|
| 1. SURABAYA | : TB Gramedia | Jl. Basuki Rakhmad 95 |
| 2. SURABAYA | : CV Bidas | Jl. Kapasan 19 |
| 3. SURABAYA | : TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 4. NGAWI | : Catur Darma | Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi |
| 5. JEMBER | : TB Sumber Ilmu | Jl. Supratman 2 B |
| 6. MALANG | : Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 7. MALANG | : Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto 1 |
| 8. KEDIRI | : S. Sutjipto | Jl. Trunojoyo 69 |